

**PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN
DAKON DI TK MADINATUL ILMU AL-AMIEN 2020/2021**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini



Disusun Oleh :

NAILUN NADA

NIM : 1703106003

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG 2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nailun Nada
NIM : 1703106003
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK MELALUI PERMAINAN
DAKON DI TK MADINATUL ILMI AL-AMIEH 2020/2021**

Secara keseluruhan hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 1 Desember 2021
Pembuat Pernyataan,



Nailun Nada
NIM: 1703106003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387
Semarang 50185 Telp. 024-76001295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah Judul Skripsi berikut ini :

Judul : Pengembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Dakon Di Tk
Madinat Ilmi Al-Amien 2020/2021
Nama : Nailun Nada
NIM : 1703106003
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Anak Usia Dini.

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I

Sekretaris/Penguji II

H. Mursid, M.Pd

Drs. H. Murslam, M.Ag. M.Pd

NIP : 196703052001121001

NIP : 196603052005011001

Penguji III

Penguji IV

Agus Sutiono, M. Ag., M. Pd

Agus Khunaifi, M.Ag

NIP : 197307102005011004

NIP : 197602262005011001

Pembimbing I

H. Mursid, M.Ag

NIP. 196703052001121001

NOTA DINAS

Semarang, 15 September 2021

Kepada

Yth. DEkan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr, Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : Pengembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Dakon di TK Madinatul Ilmi
Al-Amien 2020/2021

Nama : Nailun Nada

NIM : 1703106003

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb

Pembimbing



H. Mursid, M. Ag

NIP. 197603052001121001

ABSTRAK

Judul : **PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK MELALUI PERMAINAN DAKON DI TK MADINATUL ILMU AL-AMIEN 2020/2021**
Penulis : Nailun Nada
NIM : 1703106003

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh suatu gambaran mengenai social emosional anak yang berisi tentang Pengembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Dakon Di TK Madinatul Ilmu Al-Amien 2020/2021.

Pada kehidupan anak usia dini sangatlah penting sekali peranan seorang pendidik yang tentunya cukup mempengaruhi pengembangan sosial emosional anak. Karena diketahui bahwa anak usia dini merupakan peniru yang sangat handal karena mereka pada umumnya belum bias membedakan antara perbuatan baik maupun perbuatan yang buruk. Sehingga mereka bisa meniru sikap seseorang yang ada di sekitarnya. Salah satu sikap metode yang dapat kita lihat pada pengembangan sosial emosional anak adalah melalui permainan dakon, dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak usia dini. Terhadap pengembangan sosial emosional anak di TK Madinatul Ilmu Al-Amien merupakan penelitian yang dipilih peneliti.

Dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data yang disimpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi analisis. Data dianalisis secara kualitatif dengan cara reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Dakon Di TK Madinatul Ilmu Al-Amien merupakan bentuk kegiatan yang untuk melatih sikap secara sosial emosional pada anak usia dini secara lebih mudah. Dampak pada permainan dakon terhadap pengembangan sosial emosional anak adalah anak mampu memahami sikap dan perilaku yang mulia seperti tolong menolong, memiliki rasa empati, mampu bertanggung jawab, terhadap apa yang telah anak perbuat, dengan ini peneliti fokus pada anak usia 4-5 tahun dengan harapan anak lebih mengerti setelah diberi arahan dalam sosial emosional seperti setelah melakukan permainan dakon anak dapat membereskan kembali permainan dakon, dan peduli terhadap teman sebayanya yang belum mengerti pada saat melakukan permainan dakon, dan anak juga belajar bersikap menerima dirinya saat kalah ketika melakukan permainan dakon.

Kata Kunci : *Pengembangan Sosial Emosional Anak melalui Permainan Dakon.*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf arab latin dalam skripsi ini berpedoman pada Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 058/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t}
ب	B	ظ	z
ت	C	ع	‘
ث	š	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā= a panjang

ī= i panjang

ū= u panjang

Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin, segala puji bagi Allah SWT yang Maha Esa, dan Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala Rahmatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya shalawat beserta salam senantiasa kita turunkan kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita ke alam yang berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan ini.

Skripsi ini dengan judul : **“Pengembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Dakon Di TK Madinatul Ilmi Al-Amien 2020/2021”**, merupakan hasil karya ilmiah yang ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelas Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada bidang study jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Jawa Tengah.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak memperoleh motivasi, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terutama dari kedua orang tua penulis yang sangat di cintai, Ayah Sunardi dan Ibu Anik Murniati yang selalu memberikan doa dan dukungan moral, motivasi semangat dengan penuh kasih sayang, serta bantuan materi sehingga penulis bisa menyelesaikan perkuliahan dan penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis ini menyampaikan rasa hormat dan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Prof Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Lift Anis Ma'sunnah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. H. Mursid, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Wali Study merangkap Dosen Pembimbing yang telah menyampaikan masukan pengetahuan kepada penulis juga meluangkan waktu, pikiran, dan memberikan motivasi kepada penulis selama menyusun skripsi.
4. Sofa Muthohar, M.Ag., selaku sekretaris jurusan Pendidikan Anak Usia Dini.
5. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah menyampaikan pengetahuan dan wawasan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
6. Adriana Sagita S. Pd selaku Kepala Sekolah TK Madinatul Ilmi Al-Amien yang telah memberikan izin untuk penelitian skripsi pada penulis.

7. Naili Syarifah S. Pd Wali Kelas kelompok A2 TK Madinatul Ilmi Al-Amien yang sudah memberikan kesempatan untuk membolehkan penulis meneliti dan memberikan motivasi dan informasinya.
8. Bapak Sunardi dan Ibu Anik Murniati selaku orang tua penulis yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan dan semangat serta doanya kepada penulis.
9. Tete Nia Azizah kaka kandung perempuan penulis, Abang Tagor Perdamaian suami dari kaka perempuan penulis juga anaknya si cantik Ghumaysa Basmah yang selalu membuat semangat pada penulis.
10. AA Khairil anam kaka kandung laki-laki dan istrinya Richa Fitri Nursafita S.P dan anaknya yang cantik dan gemas Shabira Kharista Shanum yang selalu memberikan semangat pada penulis.
11. Adek perempuan Najwa Nuha Bilqy dan adek laki-laki Khalish Dzakwan Al-Majid yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.
12. Teman-teman semangat pejuang S.Pd Miftaqul Ainiyah, Lia 'Ula Chamidah, Maulida Safitri, Nabila Rizky Dhiani dan Inarotul Uyun.
13. Teman-teman seperjuangan PIAUD 2017 yang saling memberikan semangat selama masa kuliah dan membagi ilmunya kepada penulis.
14. Dan kepada diri sendiri yang tak kenal lelah untuk menyelesaikan skripsi, juga kepada berbagai pihak yang tak dapat disebutkan, yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Dengan demikian, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian semua dan memberi keberkahan, mendapat keridhoan dari Allah SWT. Aaamiin yaa robbal'alamin. Selain itu penulis menyadari bahwa dalam penulisan dalam skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran mengharapkan semua pihak untuk membangun menyempurnakan skripsi ini sehingga dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membaca.

Semarang, 19 Agustus 2021

Penulis,



Nailun Nada

NIM : 1703106003

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG	1
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	9
BAB II	11
PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI	11
MELALUI PERMAIANAN DAKON	11
A. Deskripsi Teori	11
B. Kajian Puustaka Relevan	36
C. Kerangka Berfikir	39
BAB III.....	42
METODE PENELITIAN	42
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian	43
C. Sumber Data.....	43
D. Fokus Penelitian	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Uji Keabsahan Data	46
G. Teknik Analisis Data	47
BAB IV.....	49
DESKRIPSI DAN ANALISA DATA	49
A. Deskripsi Data	49
B. Analisis Data	62

BAB V	67
PENTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	67
C. Kata Penutup	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN.....	73
RIWAYAT HIDUP.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur Organisasi	53
Tabel 2. Daftar Peserta Didik	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir.....	41
----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1.....	73
LAMPIRAN 2.....	74
LAMPIRAN 3.....	76
LAMPIRAN 4.....	77
LAMPIRAN 5.....	82
LAMPIRAN 6.....	85
LAMPIRAN 7.....	91
LAMPIRAN 8.....	94
LAMPIRAN 9.....	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan Anak usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan yang mendasar bagi anak, yang merupakan suatu upaya pembinaan diajukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Hal ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani pada anak. Salah satu penyelenggaraan pendidikan anak usia dini menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, spiritual, fisik motorik halus maupun kasar, juga kecerdasan daya berfikir sosial emosional. Penjelasan lain dalam pendidikan anak usia dini adalah memberikan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberikan pemberian pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak usia dini.¹

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional BAB 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang diajukan kepada anak sejak lahir sampai dengan anak usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.²

Program pendidikan merupakan salah satu komponen dalam menyelenggarakan pendidikan pada anak usia dini. Program ini penting karena, melalui program ini semua rancangan terhadap pendidikan anak secara penilaian yang dapat di kembalikan, pelaksanaan, dan perkembangan. Peran pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat dalam menentukan perkembangan anak. Oleh sebab itu perkembangan pada awal menjadi penentu bagi perkembangan selanjutnya.³ Pendekatan perkembangan pada anak usia dini. Berdasarkan pada Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 19 Ayat 1 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang motivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, secara dengan memberikan kegiatan kreatifitas dan kemandirian yang sesuai bakat, minat, baik secara perkembangan fisik maupun psikologis anak usia dini.

¹ Maisitoh & Aisyah, *strategi Pembelajaran TK* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h.03

² UU NO. 20 Tahun 2003, *Tentang System Pendidikan Nasional*

³ Maistoh & Aisyah, *Strategi Pembelajaran TK* (Jakarta : Universitas Terbuka, 2009), h.06

Pendidikan anak usia dini memiliki arti sangat penting terutama dalam ajaran islam. Rasulullah SAW mengajarkan kepada kita untuk mendidik anak berdasarkan empat tahap. Pertama tahap usia 0-6 tahun, tahap yang harus diberi perhatian dan kasih sayang, sehingga anak-anak mengerti rujukan yang baik dan benar, tahap berikutnya di usia 7-14 tahun yaitu ditahap orang tua harus menanamkan disiplin dan tanggung jawab, tahap yang ketiga anak diusia 15-21 tahun yang merupakan usia krisis dalam keadaan menghormati orangtua, dan terakhir anak diusia 21 tahun ke atas dengan fase dimana orang tua meberikan kepercayaan kepada anak –anak dengan menerima dalam keputusan anak ketika ia memilih keputusan yang besar sendiri.⁴

Firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala :

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar. (QS At-Taghabun: 5)

Dalam firman Allah SWT tersebutbisa dijelaskan bahwa anak adalah buah kasih dari orang tua yang sangat berharga, karena itu semua orang tua selalu mempunyai keinginan dan kewajiban untuk membahagiakan, mengasuh, mendidik, dan membesarkan anaknya supaya menjadi orang yang berguna bagi dirinya maupun bagi masyarakat sekitarnya. Dalam menjalankan kewajiban orang tua harus memperhatikan kebutuhan anak, orang tua harus mengetahui dasar-dasar pengetahuan tentang jiwa anak dan pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghargai bermacam-macam sifat anak.⁵

Aktifitas permainan di era sekarang memberikan dampak yang luar biasa bagi perkembangan anak, baik secara kognisi, afektif, dan motoric. Saat ini, permainan dimulai memanfaatkan dalam mengembangkan pengukuran dan juga sebagai stimulasi baik dibidang pendidikan dan pengembangan social emosional anak.⁶ Kerena permaianan bagi anak-anak merupakan sarana alami berinteraksi dengan dunia sekitar mereka, maka pantas menilai perkembangan sosial emosional anak-anak saat sedang sedang melakukan permainan. Situasi dalam media permainan dengan bermaian telah lama digunakan oleh psikolog untuk

⁴ Hani Widiatmoko, *Ketika Anakku Siap Menikah*, (Jakarta : Bidang Indonesia, 2014), h.07

⁵ Iswinarti, *Permainan Tradisional Prosedr Dan Analisis Manfaat Psikologis*, (malang : Universitas Muhammadiyah, 2017) h.07

⁶ Dewi Retno Suminar, *Psikologi Bermain : Bermain Dan Perkembangan Anak*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2019), h.01

mengamati dan mencatat perilaku anak-anak menggunakan peralatan berstandar. Penilaian berdasarkan permainan di sisi lain, berbeda dari penilaian permainan tradisional, karena anak diamati melakukan apapun yang biasa dilihat dengan media atau peralatan menggunakan penilaian perkembangan yang dilakukan ketika melakukan permainan.

Penilaian berdasarkan permainan didefinisikan oleh organisasi Zero to Three sebagai “sebutuk penilaian perkembangan yang melibatkan pengamatan bagaimana seorang anak bermain sendiri, dengan teman-teman, atau orang tua dan pengasuh yang dikenal lainnya, di permainan bebas atau khusus. Permainan adalah cara alami bagi anak-anak untuk menunjukkan apa yang bisa mereka lakukan. Bagaimana perasaan mereka, bagaimana mereka mempelajari hal baru, dan bagaimana mereka berperilaku dengan orang sekitar atau lawan permainannya”.⁷

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi tidak selalu membawa kebaikan bagi kehidupan anak usia dini, perkembangan yang semakin tinggi mengakibatkan individu anak semakin rentan berbagai gangguan baik secara fisik maupun psikologis. Gangguan psikologis seperti perkembangan pada sosial emosional anak usia dini yang semakin tahun semakin meningkat. Perilaku sosial emosional pada anak usia dini merupakan salah satu perkembangan mengelola emosi pada anak yang harus di perhatikan dengan lingkungan sekitarnya. Kecenderungan terjadinya peningkatan pada anak dalam mengalami gangguan emosi dan sosial tidak hanya terjadi pada negara atau daerah tertentu tetapi telah menjadi fenomena global di seluruh dunia. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, ternyata ditemukan bahwa generasi sebelumnya dan generasi serang atau saat ini cenderung lebih mudah cemas, gugup, agresif, pemurung dan kesepian. (Dahlan, 2000).

Paparan tersebut perlu ditangani secara saksama. Anak sebagai generasi penerus perlu dibekali kemampuan untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki dan meminimalkan kelemahan-kelemahan yang ada. Gur dan orang tua, sebagai orang dewasa di sekitar anak usia dini, memegang peranan penting dalam mengoptimalkan potensi pada anak, baik secara perkembangan sosial maupun emosional. Dalam pendidikan anak usia dini ada beberapa aspek perkembangan yang perlu dan menjadikan stimulasi yang berkaitan dengan kemampuan sosial emosional. Aspek perkembangan pada anak usia dini sangatlah penting bagi anak. Di sisi lain, aspek emosional dalam kehidupan individu terkait erat dengan aspek psikologis lainnya. Emosi dapat diibaratkan sebagai poros kehidupan manusia, yang jika terganggu aspek emosinya maka terganggu pula aspek kehidupan yang lain. Menurut LaFreniere (2000), emosi merupakan sentral

⁷ Janice J. Beaty, *Observasi Perkembangan Anak usia Dini*, (Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri September, 2013) h.15

guna memahami respons adaptif terhadap lingkungan. Bagi anak usia dini, sosial emosional memainkan peranan penting pada anak.

Pengembangan sosial dan emosional anak usia dini terutama pada usia 4-5 tahun tidak hanya terjadi menjadi fenomena global di seluruh dunia. Generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosi dan sosial dari pada generasi sebelumnya, generasi sekarang cenderung kesepian, pemurung, mudah cemas, gugup dan agresif. (Dahlan, 2000). Membahas perkembangan anak tentunya menjadi hal menyenangkan sekaligus membingungkan. Karena hal ini salah satu perkembangan anak yang seringkali kali membuat para orang tua dan guru bingung terhadap sosial emosional anak yang biasanya sulit di tangani terlebih anak usia 4-5 tahun. Fase usia ini, anak - anak mulai bisa dan memejami untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan teman sebayanya. Untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun dengan teman sebaya di sekolah, mengarahkan untuk melakukan anak dengan mengajak bermain permainan dakon. Tahap ini termasuk cara yang simple untuk mengetahui dan membentuk perkembangan sosial emosional anak.

Peran penting sosial emosional berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek perkembangan sosial emosional merupakan sentral bagi kehidupan anak terhadap lingkungannya terutama pada teman sebayanya yang perlu diperhatikan oleh para pendidik dan orang tua. Sehingga perlu pemahaman yang komprehensif terhadap pengembangan stimulasi pada aspek perkembangan sosial emosional pada anak usia dini. Mahasiswa sebagai calon pendidik, diharapkan mampu memahami konsep-konsep mengenai perkembangan emosi anak dan prinsip-prinsip stimulasi atau pembelajaran sosial emosional pada anak. Penelitian tentang peran penting sosial emosional telah banyak dilakukan, namun yang berisi mengenai pengembangan sosial emosional anak pada saat melakukan permainan dakon dengan memberi referensi pada penulis.⁸

Memahami perkembangan pada anak merupakan penilaian yang bisa dilakukan berdasar permainan, karena permainan bagi anak-anak merupakan berinteraksi dengan dunia sekitar mereka, maka pantas menilai perkembangan anak-anak saat sedang bermain. Permainan dan situasi permainan buatan telah lama digunakan oleh psikolog untuk mengamati dan mencatat perilaku anak-anak menggunakan peralatan standar. Penilaian berdasar permainan, di sisi lain, berbeda dari penilaian itu karena anak diamati melakukan apapun yang biasa dilakukan di lingkungan itu. Meskipun peralatan permainan standar mungkin digunakan

⁸ Riana Mahar, *Emosional Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana, Juni 2011), h.2-5

untuk pengamatan dan analisis perilaku anak-anak, pengamat mencatat anak yang berinteraksi alami dengan materiel bermain, teman-teman, atau bahkan orang tua atau guru di ruang kelas⁹

Secara sederhana media permainan anak memiliki fungsi, baik fungsi umum (rekreasi) maupun fungsi khusus (edukasi). Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya bahwa permainan mampu mengembangkan pikiran dan kreatifitas serta mengajarkan nilai moral ke anak-anak. Banyaknya fungsi di dalam permainan anak menjadi ketertarikan penelitian untuk dijadikan latar belakang dalam kajian ini. Fungsi utama permainan anak adalah untuk rekreasi atau menyenangkan hati. Dalam hal ini menjelaskan bahwa bermain menyebabkan hati riang dan keinginan untuk terus melakukannya. Sedangkan fungsi kedua sebagai edukasi dari permainan anak berhubungan dengan mempelajari hal-hal baru berkaitan dengan bentuk, warna, ukuran, dan tekstur suatu benda. Semakin besar anak mengembangkan berbagai keterampilan baru dalam bermain maka kesempatan tersebut banyak membantu pengembangan diri anak yang tidak bisa mereka peroleh melalui pelajaran melalui buku.

Permainan adalah pilhan dengan bentuk cara dalam kegiatan yang anak-anak lakukan sepanjang hari. karena bagi anak bermain adalah cara hidup yang menngankan bagi mereka salah satunya dengan menggunakan salah satu dari permainan yang ia pilih (Mayesty, 1990:196-197). Anak usia dini menganggap belajar adalah bermain, pada umumnya anak akan menikmati permainan dan akan terus melakukannya di mana pun merka memiliki kesempatan. Bermain bagi anak usia dini merupakan sebuah kebutuhan, sama seperti kebutuhan lainnya makan ataupun minum, pakaian dan kenyamanan juga sebagainya. Sehingga ada sebuah kalimat yang menyatakan bahwa dunia anak adalah dunia bermain, anak belajar melalui bermain, bermain seraya belajar.¹⁰

Dengan permainan dapat membuat anak-anak belajar berbagai banyak hal sah satunya yaitu membangun suatu hubungan sosial dengan anak-anak lainnya dengan anak yang belum dikenalnya. Dan untuk dalam mengaatasi berbagai persoalan anak dalam social emosional yang ditimbulkan oleh hubungan tersebut. Melalui permainan dakon atau media yang di pilih dalam penulis memberi pembelajaran dari segi psikologi untuk menumbuhkan perkembangan jiwa dan nalar anak-anak. Khususnya di indonesia permainan dakon ini merupakan pelestarian unsur budaya yang dikenal dengan akrab pada anak usia dini, dipandang sebgai hal yang sangat penting. Permainan tradisional yang di pilih penulis (dakon) tampaknya merupakan salah satu

⁹ Janie J. Beaty, *Observasi Perkembangan Anak sia Dini*, (Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri, Sebtemebr 2013), h.15

¹⁰ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, Oktober 2015), h.37-38

budaya yang masih dilestarikan dengan berbagai macam cara baik dengan dimainkan di sekolah maupun di lingkungan sekitar luar sekolah dengan berbagai macam simbol yang mampu menampilkan identitas.¹¹

Permainan tradisional atau bisa disebut dakon salah satu permainan yang diwariskan, kandungan nilai-nilai kebaikan, dan bermanfaat bagi tumbuh kembang anak. Permainan tradisional merupakan permainan dengan aturan dan dimainkan oleh satu atau dua orang lebih. Tahapan ini sesuai pada anak usia dini dalam memainkan permainan pada anak di sekolah.¹²

Oleh karena itu penelitian ini berusaha menggali metode pengembangan sosial emosional yang efektif dengan media permainan dakon yang bisa dilihat pada pengembangan sosial emosional anak pada saat anak bermain dengan teman sebayanya yang berusia 4-5 tahun. Penelitian ini memberikan alternatif penilaian perkembangan sosial emosional anak pada usia 4-5 tahun yang menekankan pada stimulasi perkembangan sosial emosional adalah dengan media permainan dakon.¹³

Melalui permainan dakon anak dengan teman sebaya akan terlihat pada pengembangan sosial emosionalnya, manakala disaat anak memasuki lembaga pendidikan anak usia dini atau biasa disebut Taman Kanak-Kanak (TK). Dengan peran pendidikan anak memiliki pemahaman nilai sosial emosional yang menentukan keterampilan anak dalam berperilaku terhadap teman sebaya dan masyarakat sekitar lingkungannya. Taman kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4 tahun sampai 5 atau 6 tahun. Berdasarkan pengamatan awal yang penulis lakukan pada anak usia 4-5 tahun pada aktivitas bermain yang dilakukan secara langsung atau spontan hal ini membuat anak lebih terlihat pada saat pengembangan sosial emosionalnya. Dalam menggunakan media permainan dakon anak usia dini 4-5 tahun dengan teman sebaya memiliki pengaruh dalam pengembangan sosial emosional.

Dalam permainan Dakon anak juga dapat melakukan sesuatu secara bersamaan seperti Bercerita (mendongeng), hal ini adalah suatu kebiasaan anak. Melalui metode bercerita atau dongeng banyak hal yang didapatkan anak. Manfaat yang didapatkan, anak dapat lebih menghargai lawan temannya, bersosial dengan baik, melatih emosional, dan nilai-nilai moral

¹¹ Enis Niken, *Nilai-Nilai Karakter Yang Terkadang Dalam Permainan Anak Pada Festival Permainan Anak Se-DIY 2013* (jurnal UNY) Vol 13, No. 1 Tahun 2015

¹² Ismiwati, *Permainan Tradisional Prosedur Dan Analisis Manfaat Psikologis*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Press, 2017) h.07

¹³ M.Fadillah, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2017) h.114

pada anak. Permainan dakon juga melatih daya konsentrasi anak, menambah pengetahuan anak, menciptakan suasana yang akrab, melatih daya tangkap, dan mengembangkan sosial emosional pada anak.

Dalam permainan dakon juga anak dapat saling berkomunikasi satu sama lain dalam hal pikiran, perasaan, dapat berani menyatakan pendapat, dan kebutuhan secara verbal untuk mewujudkan kemampuan berbahasa. Jadi Dalam permainan tradisional dengan media dakon memberikan pemahaman pada anak dalam bermain bersama kepada teman sebayanya ketika bermain bersama. Selain itu, permainan ini memberikan perkembangan sosial emosional pada anak terutama anak pada usia 4-5 tahun. Dalam hal ini anak dapat berkembang secara sosial emosional dengan sikap- sikap yang dapat terlihat seperti saling menghormati satu sama lain, serta melatih kejujuran dan kesabaran menunggu giliran untuk memainkan biji dakonnya.¹⁴

Permainan merupakan kegiatan utama yang dilakukan anak dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya untuk membangun pengemangannya dalam sosial emosional. Aktifitas yang dilakukan secara langsung dan spontan hal ini membuat anak lebih terlihat pada saat perkembangan sosial emosionalnya. Dalam menggunakan teman sebayanya atau media permainan yang ada di sekitarnya dengan sikap yang sesuai pada saat perasaannya, atau seluruh anggota tubuhnya. Untuk itu, suatu media permainan semestinya diciptakan dengan tujuan yang jelas sehingga bertumbuh dan berkembang sesuai yang diharapkan baik secara psikis dan perkembangan sosial emosionalnya TK Madinatul Ilmi Al-amien merupakan salah satu sekolah PAUD yang memberikan pembelajaran pada anak sambil bermain untuk meningkatkan perkembangan anak terutama pada usia 4-5 tahun. Dalam suatu permainan ini cara yang dipilih menggunakan media permainan dakon dalam rangka meningkatkan perkembangan sosial emosionalnya kepada teman sebayanya yang berusia 4-5 tahun. Dengan cara sambil melakukan permainan dakon pula diharapkan anak dapat terlatih dan membantu pengembangan sosial emosional.¹⁵

Pengembangan dan situasi dalam permainan pada anak ketika melakukan permainan dakon merupakan pengembangan yang dapat kita lihat pada anak yang bisa dilihat pada teman sebayanya dengan usia 4-5 tahun. Dalam lingkungan sekitarnya anak mengamati dan mencatat situasi dalam permainan menggunakan media yang standar. Penilaian berdasarkan permainan, atau bisa di pahami penilaian perkembangan anak bisa di perhatikan ketika bermain dengan media tradisional. Dengan sisi lain berbeda dengan permainan modern karena anak dapat

¹⁴ Hasnida, *Analisa Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media, April 2015), h.188-189

¹⁵ Suryadi, *Teori Perkembangan Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Rosdakarya, Januari 2014), h.120

mengamati dengan melakukan apapun yang biasa dilakukan di lingkungannya. Pengamatan perkembangan sosial emosional anak dalam menganalisis perilaku anak-anak pada usia 4-5 tahun dengan teman sebayanya dengan berinteraksi di lingkungan sekolah.¹⁶

Pendekatan alternatif bagi perkembangan anak-anak bisa dilakukan menggunakan teknik media bermain dakon. Dalam melibatkan media dakon, banyak hal yang melibatkan pada perkembangan sosial emosional anak saat ini. Salah satunya dengan hal ini, mendapatkan cara penilaian berdasarkan wawancara anak, dan dokumentasi visual, Linder, Holm, dan Walsh (1999). Anak usia dini pada usia 4-5 tahun menggunakan teknik tradisional dengan pendekatan bermain dakon bahwa dasar permainan merupakan salah satu cara perkembangan anak untuk melatih sosial emosionalnya. Penilaian berdasarkan permainan bagi anak usia dini merupakan sarana berinteraksi dengan mudah dan sederhana. Pengembangan dan situasi dalam bermain pada anak ketika bermain dakon merupakan perkembangan anak yang dilihat pada teman sebayanya pada usia 4-5 tahun. Dalam lingkungan sekitarnya anak mengamati dan mencatat situasi dalam permainan menggunakan media yang standar. Penilaian berdasarkan permainan, atau bisa di pahami penilaian perkembangan anak bisa di perhatikan ketika bermain dengan media tradisional. Dengan sisi lain berbeda dengan permainan modern karena anak dapat mengamati dengan melakukan apapun yang biasa dilakukan di lingkungannya. Pengamatan pada pengembangan sosial emosional anak dalam menganalisis perilaku anak-anak pada berusia 4-5 tahun dengan teman sebayanya dengan berinteraksi di lingkungan sekolah pada saat melakukan permainan dakon.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan maka penulis, memfokuskan penelitian ini pada permasalahan perkembangan pada anak usia dini usia 4-5 tahun yang terjadi, dengan berupaya melakukan penelitian atau tindakan yang bertujuan untuk memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi sebagai upaya meningkatkan proses dan hasil pembelajaran dengan judul : **PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK MELALUI PERMAINAN DAKON DI TK MADINATUL ILMU AL-AMAIEN 2020/2021.**

¹⁶ Janice J. Beaty, *Obsevasi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, September 2013), h.15

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang dikaji ini dalam penelitian peran bermain dakon dengan teman sebaya terhadap pengembangan sosial emosional anak melalui permainan dakon di TK Madinatul Ilmi Al-Amien adalah sebagai berikut : Apakah permainan dakon dapat menumbuhkan pengembangan sosial emosional pada anak usia dini?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan uraian dan perumusan masalah di atas, tujuan dan manfaat dari penelitian ini memiliki beberapa tentang peran penting terhadap yang dilakukan dalam konteks tujuan dan manfaat dari penelitian yang dipilih tersebut. Dalam hal ini yang harus dipahami masih angat terbatas berisi penjelasan tentang :

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini memiliki di bedakan menjadi dua tujuan yaitu :

- a. penelitian ini menjelaskan mengenai perkembangan sosial emosional anak ketika bermain dakon bersama teman sebayanya
- b. untuk mengetahui pengaruh permainan dakon terhadap perkembangan sosial emosional anak sebaya pada usia 4-5 tahun.

2. Manfaat Penelitian

Mampu memahami terhadap apa yang di teliti, dalam penelitian ini mengerti tentang peran penting manfaat yang di lakukan :

- a. memberikan pemahaman pada anak ketika bermain dakon dalam perkembangan sosial emosionalnya terhadap teman sebaya, hal ini membuat anak lebih menghargai dan memahami teman sebayanya ketika ia bermain.
- b. menambahkan pengetahuan pada anak dalam sosial emosionalnya dengan cara bermain dakon dengan teman sebayanya, pengaruh ini terhadap sosial emosional anak dengan teman sebayanya bisa dan tau cara menghargai teman dan lain-lain.

Hasil pelaksanaan pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi Siswa

Diharapkan dapat meningkatkan perkembangan anak usia dini dan memberikan perkembangan pada sosial emosional pada anak usia 4-5 tahun dengan teman sebayanya dengan alat peraga permainan dakon.

2. Bagi Guru

Diharapkan menjadi alternatif mengenai menggunakan alat peraga dakon dalam perkembangan sosial emosional pada anak usia 4-5 tahun dengan teman sebayanya, serta menjadikan metode yang lebih efektif dan menyenangkan.

3. Bagi Sekolah

Diharapkan akan memberikan sumbangan saran yang baik dan lebih mudah dalam melihat perkembangan anak usia dini usia 4-5 tahun dengan teman sebayanya di sekolah.

BAB II

PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI PERMAIANAN DAKON

A. Deskripsi Teori

1. Pengembangan Sosial Emosional

a. Pengembangan sosial emosional

Pengembangan sosial emosional pada anak merupakan pengembangan yang ada dalam diri anak yang wajib di perhatikan. Pengembangan yang harus di perhatikan yang ada dalam diri anak usia dini dalam sosial emosional biasa biasanya memperhatikan dalam perasaan yang ada pada anak, secara sikap baik maupun buruk dan bisa berupa pada saat perasaan senang atau pun tidak senang. Bentuk-bentuk tingkah laku sosial emosional memiliki tingkat kematangan dalam mewujudkan diantaranya: pengembangan (negativisme), bentuk tingkah laku yang melawan seperti reati terhadap penerapan atau tuntunan yang tidak sesuai kehendak anak. Agresi (agression), yaitu perilaku yang menyerang secara fisik/nonverbal maupun kata-kata/verbal biasanya perilaku anak dengan fisik seperti mencubit dan perilaku anak secara kata seperti menghina. Peraingan (rivaly), yaitu keinginan untuk melibih orang lain dan dalam hal tersebut didorong oleh orang lain dan sikap ini biasa mulai terlihat pada saat anak usia 4 tahun. Kerjasama (cooperation), yaitu sikap dimana anak mau bekerja sama dengan oarang lain atau teman sebayanya yang berusia 4-5 tahun dan sikap ini mulai nampak pada usia empat tahun dengan sikap makin berkembang saat usianya makin bertambah. Dan simpati (sympaaty), yaitu sikap sosial emosional yang mendorong individu anak untuk menaruh perhatian terhadap teman sebayanya dan orang lain sehingga mereka mau mendekati atau berkerja sama dengan diri anak tersebut.¹⁷

Proses pengembangan mengacu pada pengetahuan dan sikap yang sesuai pada masa anak ayang akan datang. Tindakan dimulai dengan pendidikan pengembangan sosial emosioanal skala besar (misalnya, mengambil pelajaran menghargai orang lain, memiliki rasa empati, atau saling tolong-menolong) dan dalam hal tersebut juga terdiri dari banyak tindakan skala kecil (misalnya, melatih kepakaan terhadap lingkungan,

¹⁷ Luh Ayu Tirtayani, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h.06

menerima dengan ikhlas dengan sikap yang baik ketika melakukan kegiatan permainan).

Setiap tindakan skala kecil, mencakup komponen sosial-emosional. Pada anak usia dini dan dapat mencakup sikap perhatian penuh untuk mengatasi kepercayaan diri anak. Dalam mencapai pengembangan social emosional orang dewasa atau guru memberi pengawasan dengan mendorong anak untuk menerima peristiwa yang terjadi dalam kegiatan permainan mereka. Komponen sosial-emosional adalah blok bangunan sosial-emosional jangka panjang. kompetensi (misalnya, peningkatan pengaturan diri emosional, tanggung jawab dan kesadaran keadaan emosi teman sebaya, dan kepercayaan diri dalam mengekspresikan ide-ide kompleks yang berasal dari pikiran dan perasaan pribadi). Aspek artistik dan sosial-emosional selalu terjadi secara bersamaan dan bahwa, seperti halnya seorang anak dapat mempelajari kebiasaan bersikap yang baik atau buruk. Dalam jangka panjang melalui bimbingan dan pengajaran, komponen sosial-emosional dari kegiatan permainan ini harus dipupuk menjadi pengembangan yang memiliki efek sosial-emosional terlepas dari niat konteks emosional yang mereka ciptakan melalui permainan yang sangat cocok untuk pengembangan sosial-emosional karena berbagai alasan, itu sama sekali tidak unik dalam hal ini.¹⁸

Anak usia dini merupakan individu yang unik dan mengalami perkembangan yang pesat pada setiap aspek pengembangan yang akan membawanya pada perubahan dalam aspek-aspek yang memberi perkembangan. Pengembangan sosial emosional anak merupakan dua aspek yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas pengembangan emosi harus bersinggungan dengan pengembangan sosial anak. Demikian pula sebaliknya, membahas pengembangan sosial anak harus melibatkan pengembangan emosional anak. Pengembangan awal anak diperengaruhi oleh beberapa konteks sosial dan budaya yang termasuk keluarga, pengaturan pendidikan, masyarakat, dan masyarakat yang lebih luas. Pengembangan mencerminkan pengaruh dari sejumlah sistem lingkungan dan keluarga termasuk dalam sistem lingkungan mikrosistem yaitu lingkungan tempat individu hidup. Konteks ini meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sekitar yang di dalam

¹⁸ Camila A. Farrington dkk, *Art Education And Social-Emotional Learning Outcomes Among K-12 Students* (Developing A Theory Of Action, 2020), h. 2-8

mikrosistem inilah terjadi interaksi yang paling langsung dengan agen-agen sosial misalnya dengan orangtua, guru, dan teman sebaya.¹⁹

Istilah pada pengembangan sosial emosional merupakan suatu sikap pengembangan yang dialami oleh manusia atau individu dalam menuju tingkat kedewasaan secara psikis. Pengembangan sosial emosional merupakan kematangan dalam proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma- norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu-kesatuan dan saling berkomunikasi dalam berkerjasama.²⁰ Dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional pada anak usia dini secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki pada anak dan tampil dalam kualitas kemampuan bersikap, sifat dan ciri-ciri yang baru. Dalam istilah pengembangan sosial emosional mengajarkan untuk menunjuk pada perubahan yang bersifat lebih baik dan juga bisa diartikan sebagai perasaan yang timbul ketika anak dalam keadaan yang dianggap penting. Para psikologi mengklasifikasikan tentang emosi sebagai sesuatu yang positif seperti rasa senang, antusiasme, dan cinta, atau sesuatu yang negatif seperti cemas, marah rasa bersalah dan rasa sedih.²¹

Pengembangan sosial menurut sosiolog Randall Collins, bisa terlihat dengan banyak hal lain dalam kehidupan sosial pada anak, yang dapat kita dorong oleh kekuatan bersama-sama yaitu dengan Ritual Interaksi. Interaksi Ritual adalah karya utama fenomena sosiologi yang mencoba mengembangkan "pengembangan sosial emosional". Ini mengusulkan bahwa ritual yang berhasil menciptakan simbol keanggotaan atau kelompok yang menompa individu anak dengan energi emosionalnya, sementara Ritual yang gagal pada anak akan menguras energi emosionalnya. Setiap anak memiliki sikap sosial emosional yang mengalir dari situasi ke situasi, terlihat pada ketertarikan interaksi yang memberikan energi emosional pada anak. Pengembangan social emosional juga dapat dijelaskan diri individu anak secara menyeluruh dan terus-menerus dengan cara bersosial, sehingga dapat dibangun dari luar dan dalam diri pada anak. Sosiologis tentang percakapan, ritme tubuh, dan kreativitas intelektual pada anak

¹⁹ Tresna Dewi, *Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini, JGA, (Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Hamzanwadi)*, Vol 4, No 01, Tahun 2020

²⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2013), h.04

²¹ Ahyani Radhiani Fitri, *Emosi Aplikasi Dalam Kehidupan Pribadi Muslim*, (Pekanbaru: Suska Press, 2013), h.07

bias terlihat pada sosial emosional yang dibentuk oleh rantai interaksi ritual pada keluarga dan lingkungan anak.²²

Pengembangan sosial emosional pada anak usia dini sangatlah penting karena mendidik anak pada usia dini dan memberikan pengembangan masa terjadinya kehidupan kedepannya. Masa yang dimana terjadinya pematangan fungsi-fungsi baik secara fisik maupun psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungannya. Benjamin S. Blomm (1972), berpendapat pada pengembangan sosial emosional pada anak usia dini menyatakan bahwa 80 persen perkembangan anak pada mental dan kecerdasan dalam peserta didik justru berlangsung pada usia dini. Oleh karena itu, dibutuhkan koordinasi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pengembangan anak secara sikap sosial emosional tercapai secara optimal. Anak memiliki kemampuan berfikir dan memiliki perasaan dengan berbagai macam cara yang sesuai dengan irama tumbuh kembangnya. Dalam menyatakan pikiran dan perasaannya, anak biasanya berekspresi dengan menghayati berbagai macam perasaan tentang hal-hal dan atau peristiwa yang dialami. Seperti perasaan senang, puas, sedih, bosan, dan tidak nyaman.²³

Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 86

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِهِ خَيْرٌ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya : apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu. Dalam ayat tersebut bisa di pahami bahwa perkembangan sosial pada anak usia dini sangatlah penting karena mengajarkan anak untuk saling menerima dan memberi dengan apa yang mereka alami dan mereka jalani.

Perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah kemampuan anak dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif dan negatif.

Pengembangan sosial emosional adalah proses belajar anak dalam menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan teman sebayanya dan lingkungan sekitarnya. Dengan cara berinteraksi, mendengarkan, mengamati meniru hal-hal yang ada dan dia rasakan. Menurut Nurjannah (2017). Pengembangan

²² Randall Collins, *Interaction Ritual Chains*, (Princeton University, Princeton Studies in Cultural Sociology), vol 62 Tahun 2005

²³ Hasnida, *Analisa Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media, 2015), h.187-188

social emotional pada anak usia dini merupakan proses belajar pada diri anak tentang berinteraksi dengan seseorang sekitarnya. Hal ini sesuai dengan anak berusia 4-5 tahun yang mengalihkan perasaannya dengan teman sebayanya. Namun demikian, sosial emosional tidak dapat bekerja bila sendirian tanpa peran lingkungan dan orang-orang sekitar. Sebagaimana dikutip Eric Jensen menyatakan bahwa sosial emosional menjadi sumber utama dari perilaku yang rasional dan akal sehat. Selanjutnya, Damasio menyatakan bahwa emosional yang tidak terkendali atau tidak terarahkan dapat menjadi sumber utama dari proses penjelasan kecerdasan sosial emosional. Mendefinisikan kecerdasan sosial emosional sebagai kemampuan untuk menanggapi diri dengan orang sekitar. Dengan mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebihi lebihkan, mengatur suasana hati dan menjaga kemampuan empati, berfikir antara sikap dan sifat. Oleh karena itu, suasana hati seperti perasaan pada saat bermain akan menciptakan yang menyenangkan²⁴

Pengembangan sosial emosional, memiliki pandangan situasi yang ketika dipandang secara psikologis merambah studi perkembangan sosial emosional. Hampir semua kekuatan yang menimpa ini menegaskan bahwa pengalaman, bukan hanya pengungkapan anugerah alam, merupakan elemen penting dalam pengembangan sosial emosional anak. Tokoh yang paling berkuasa dalam psikologi Amerika, John B. Watson, menyatakan dalam "Psychology as the Behaviorist Views It" (1913) bahwa permainan saja menyumbang perkembangan social emosional anak. Pandangan ini tidak hanya menantang anggapan yang mendasari sebagian besar permainan, tetapi desakan Watson bahwa psikolog harus menciptakan "cabang eksperimental objektif dari ilmu alam," yang dicirikan oleh "data yang dikumpulkan secara objektif, dapat diverifikasi secara independen" (Horowitz, 1992, hlm. 361–362) menyiratkan perubahan besar dalam pelaksanaan penelitian pembangunan sosial. Meskipun banyak penelitian berlanjut dalam nada normatif-deskriptif (misalnya, Rheingold & Cook, 1975), masalah teoretis lebih eksplisit dalam pilihan variabel dan secara tertulis di lapangan.

Dari teori sosiologis, seperti interaksionisme simbolik (Cooley, 1909; Mead, 1934), yang berkaitan dengan bagaimana individu yang maju secara pengembangan sosial emosional pada pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. (Wertsch & Tulviste, 1992.) Ahli teori pembelajaran akhirnya mengasimilasi ide-ide ini, teori pertama sosialisasi yang dikenal sebagai teori belajar sosial (Miller & Dollard, 1941).

²⁴ Suryadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Januari 2014), h.120

pengembangan sosial dari tahun ke tahun, konsep anak-anak tentang diri anak, dengan orang lain. Peningkatan perhatian pada proses pengembangan sosial emosional anak. Perilaku sosial emosional secara bertahap mengalihkan perhatian ke interaksi dan konstruksi hubungan menjadi lebih sentral.

Sejalan dengan pergeseran teoretis ini adalah perubahan pola sosial emosional dengan implikasi yang luas untuk anak-anak dan pengasuhan anak. Keasyikan dengan pengasuhan yang menjamin kemandirian dan kontrol emosional tidak lagi tampak relevan pada saat ini. Kekhawatiran publik bergeser ke arah prospek bahwa anak-anak mungkin psikopatologi menjadi lebih menonjol di kalangan masyarakat dan anak-anak. Konvergensi perubahan ini dalam kehidupan keluarga dan anak-anak usia dini. (Kagan, 1992).

Pengembangan sosial emosional adalah kuesioner observasi dan survei. Dengan melakukan frekuensi perilaku, sikap, atau nilai kehidupan yang lebih baik. Studi awal penilaian pengembangan sosial anak-anak (Schallenberger, 1894) dan hubungan teman sebaya, sama-sama deskriptif dan diambil dari metode observasi dan eksperimen jarang dilakukan oleh orang dewasa dan masyarakat sekitar dengan anak-anak dengan kegiatan permainan yang di pilih.²⁵

Disisi lain, sosial emosional dalam kehidupan individu terkait erat dengan aspek psikologis dan lainnya. Perkembangan sosial emosional dapat di ibaratkan sebagai poros kehidupan kedepannya. Sosial emosional merupakan sentral guna memahami sikap yang baik terhadap lingkungan. Bagi anak usia dini, sosial emosional membuat peranan pada anak, dalam berekspresi dalam memainkan peranan yang positif dalam psikolog pada individu dan teman sebayanya di sekolah atau lingkungan sekitarnya. Perkembangan sosial emosional merupakan uraian dasar bagi perkembangan individu pada anak. Hal ini merupakan sesuatu yang harus di perhatikan untuk mengontrol sikap dan sifat yang buruk pada anak.

Dapat di pahami bahwa sosial emosional anak merupakan fase tumbuh kembang yang harus dan wajib di perhatikan. Terkait hal ini bahwa aspek emosi anak sebagai sentral bagi kehidupan anak usia dini yang perlu di perhatikan. Pengembangan sosial emosional ini, adalah tahap perkembangan yang sangat penting bagi para pendidik,

²⁵ Peter K. Smith & Craig H. Hart, *Blackwell Handbook Of Childhood Social Development*, (by : Blackwell Publishers, 2002), h.145-153

sehingga perlu pemahaman yang komprehensif terhadap stimulasi sosial emosional anak.²⁶

Pengembangan sosial emosional anak merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok. Banyak faktor yang berpengaruh dalam perkembangan sosial emosional anak. Faktor tersebut antara lain faktor Hereditas/Genetis/Keturunan, faktor Lingkungan, faktor Umum/interaksionisme antara genetis dan lingkungan.²⁷

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi sosial emosional

Untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui permainan tradisional. Indikator inti pembelajaran sosial emosional dari *Collaborative for Academic Social and Emotional Learning (CASEL)* digunakan untuk menganalisis perkembangan sosial emosional, yaitu pengenalan diri (*self-awareness*), manajemen diri (*self-management*), pengenalan sosial (*self-awareness*), keterampilan membangun hubungan (*relationship skill*) dan pengambilan keputusan yang bertanggungjawab (*responsible decision-making*). Pendekatan kualitatif jenis studi kasus (*case study*) tunggal instrumental dipilih peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian.²⁸

Pengembangan sosial emosional, respons fisiologis anak usia dini terhadap sosial emosional (yaitu gambar anak-anak yang bahagia, sedih, takut atau marah). Pemantauan terhadap pengembangan sosial emosional yang menampilkan emosi yang berbeda pada anak usia dini dan pengembangan ini membuat Stres orang tua karena mengukur stres terkait dengan peran pengasuhan sosial emosional yang sebelumnya ditemukan memoderasi.²⁹

Dalam pengembangan sosial emosional anak memiliki banyak faktor yang mempengaruhi stabilitas pada perkembangan sosial emosional pada anak usia dini yang berasal dari anak itu sendiri maupun yang berasal dari luar dirinya. Pengendalian pada perkembangan sosial emosional anak sangat perlu di perlukan, menurut Kostelnik,

²⁶ Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Bandung: PT GGelora Pratama, 2015), h.15

²⁷ Indanah, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah*, Vol 10, No 1 Tahun 2019

²⁸ Ahmad Mukhlis, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Permainan Tradisional*, Vol 1, No 1 Tahun 2019

²⁹ Nicholas Dowdall dkk, *The Benefits Of Early Book Sharing (BEBS) fo child cognitive and socio-emotionak developments in south Africa* (University of Cape Town, study protocol for a randomized controlled trial, South Africa) Tahun 2017

Soderman, dan Whiren (1999), selama anak-anak mendapatkan peluang waktu yang berubah-ubah maka secara signifikan dalam perkembangan anak usia dini mengacu pada interaksi yang kompleks antara struktur tubuh internal pada anak dan otaknya. Sehingga secara perkembangan sosial emosional dengan lingkungannya akan lebih di terima dan tidak mengalami kegagalan. Ada beberapa faktor-faktor yang memengaruhi secara dominan atau terbatas secara psikologi anak maupun pada perilaku anak secara keseluruhan. Terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak di lingkungan sekitar maupun lingkungan sekolah, sehingga faktor-faktor tersebut meliputi :

1. Keadaan di dalam diri individu anak

Keadaan diri individu seperti yang dapat memengaruhi pengembangan sosial emosional pada anak secara individu. Seperti perkembangan secara fisik yang terutama cukup terlihat pada anak dengan berupa bentuk yang terlihat jelas dan dianggap sebagai kekurangan pada diri anak tersebut. Dalam kondisi ini akan sangat memengaruhi perkembangan sosial emosionalnya, anak menjadi mudah tersinggung, rendah diri dan menarik diri dari lingkungan sekitarnya.

2. Konflik-konflik dalam proses pengembangan sosial emosional

Dalam menjalankan fase-fase pengembangan sosial emosional, setiap anak harus melalui beberapa macam konflik yang ada pada umumnya mereka rasakan. Konflik yang dimaksud adalah kejadian-kejadian yang tidak diduga-duga pada anak ketika bermain atau melakukan aktifitas lainnya, anak dapat mengatasi dengan caranya dan kemampuannya dalam mengalami konflik tersebut dengan meluapkan gangguan-gangguan emosi yang anak rasakan.

3. Sebab-sebab yang bersumber dari lingkungan

Lingkungan dalam proses belajar sangat berpengaruh besar pada pengembangan sosial emosional anak, terutama yang berada pada lingkungan terdekat anak. Anak-anak hidup dengan tiga macam lingkungan yang memengaruhi perkembangan sosial emosionalnya. Apabila anak mendapatkan pengaruh dari lingkungan sekitarnya maka tidak baik bagi pengembangan untuk dalam dirinya dan berpengaruh juga pada kepribadiannya. Thompson dan Lagatutta (2006), menyatakan bahwa perkembangan pada sosial emosional anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pengalaman pada apa yang anak lihat dan akan anak praktikan untuk pembuktian sebagai tingkah laku baru yang tidak anak lainnya pahami, setiap hari anak belajar sosial emosional baik penyebab maupun konsekuensinya.

Goleman (1995) menyatakan bahwa tingkah laku anak ditentukan oleh lingkungan dan apa yang anak alami dan pelajari dalam kehidupannya sehari-hari dan dalam hal ini menentukan tingkah laku seorang anak dalam pola tanggapa sosial emosionalnya. Tiga macam lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan rumah atau keluarga, sekolah dan masyarakat lingkungan sekitar anak.³⁰

Pengembangan anak merupakan fase yang sangat penting, kritis serta memiliki pengaruh besar pada kehidupan selanjutnya. Usia 4 hingga 11 tahun adalah masa pertumbuhan dan pengembangan anak tidak hanya secara fisik tetapi juga perkembangan sosial dan emosional mereka. Peran orang tua terhadap pengembangan anak sangat signifikan, keluarga adalah media pertama setelah lingkungan sekolah dan kemudian di masyarakat. Pengembangan sosial emosional anak adalah faktor yang sangat penting dan perlu dipertimbangkan, ketika pengembangan emosional terhambat, pengembangan sosial dapat berpengaruh. Anak-anak dengan masalah pengembangan sosial emosional cenderung memiliki hambatan besar dalam persahabatan, penyesuaian sosial, perilaku dan akademis, gangguan dianggap berisiko tersisih secara sosial, terisolasi, penarikan diri, rasa malu dan kesepian. Suasana kekeluargaan atau lingkungan yang nyaman, tenang, dan penuh pengertian, membuat anak berkembang dengan ceria, lincah dan bersemangat. Kemampuan berpikir juga berkembang dengan baik. Sebaliknya, orang tua atau pengasuh yang sering mengkritik, memarahi dan memukul anak, menyebabkan perkembangan sosial emosional negatif.³¹

Banyak ilmuwan sosial emosional membingkai pengembangan sosial dan emosional sebagai bagian dari apa yang dipelajari di sekolah. Yang lain berpendapat bahwa sekolah membentuk kepribadian anak atau siswanya secara berbeda-beda, namun terlepas psikologis pada anak melalui sekolah dapat memberikan sosialisasi atau sosiolog yang membuat anak berfokus pada pengembangan sosial emosionalnya. Terutama pada hasil fungsional seperti prestasi dan pencapaian pendidikan/pekerjaan atau proses sosial yang terkait dengan hasil pengembangan sosial emosionalnya. Kita tahu sedikit tentang bagaimana sekolah dan lingkungan membentuk proses sosial-psikologis seperti keterlibatan emosional, terutama dalam kaitannya dengan kebijakan dan praktik disiplin, empati menerima pendapat orang

³⁰ Riana Mashar, *Emosi Anak sia Dini dan Strategi Pegembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 15-17

³¹ M. Arif K hoiruddin, *Perkembangan Anak Ditinjau dari Kemampuan Sosial Emosional*, (Tribakti), Vol. 29 no. 2

lain atau teman sebayanya. Keterlibatan tersebut memberikan partisipasi anak terhadap sikap sosial emosionalnya. Keterlibatan di sekolah memiliki komponen perilaku sosial emosional pada anak usia dini terutama pada anak usia 4-5 tahun (Johnson, Crosnoe, dan Elder 2001).

Komponen pengembangan sosial emosional (juga dikenal sebagai keterikatan anak dengan bermain) memiliki pengaruh tersendiri terhadap lingkungan ketika anak melakukan permainan. Sikap anak dalam pengembangan sosial emosional merupakan pendahulu dari pola pikir dan keterampilan yang mendorong anak dalam bersikap. (Farrington et al. 2012). Sikap, perasaan, dan persepsi lingkungan, yang mungkin berbeda dari individu anak dengan individu lainnya memiliki keterlibatan emosional yang menyesuaikan pada diri anak dengan perubahan lingkungan dan pembentukan identitas pada anak usia dini.³²

Perkembangan sosial emosional sangat mempengaruhi perkembangan pada anak kedepannya seperti:

1. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek pengembangan pada anak usia dini, termasuk pengembangan sosial emosional dengan kondisi tata cara kehidupan keluarga yang merupakan lingkungan pengembangan bagi sosial emosional anak. Proses pengembangan dari keluarga memberikan kepribadian pada anak lebih banyak karena penentuan oleh keluarga membuat pola pergaulan, etika berinteraksi dengan teman sebaya dan orang lain di luar lingkungannya. Untuk dapat berkembang sosial dan emosional dengan baik pada anak, diperlukan kematangan psikis untuk mampu mempertimbangkan proses pengembangan secara kematangan yang memberi dan menerima sehingga memberikan bukti yang sesuai pada masa depannya. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak usia dini dalam pengembangan sosial emosionalnya, karena bisa menjadikan contoh utama anak dalam berperilaku dan dari keluargalah perkembangan pertama yang didapatkan oleh anak. Karena secara keluarga merupakan pendidikan penanaman dasar dan mendasar pengalaman dalam pengembangan sosial emosional.

³² Jaymes Pyne, *Suspended Attitudes: Exclusion and Emotional Disengagement from School*, *Sociology of Education* (American Sociological Association), Vol. 92 no. 1 Tahun 2018-2019

2. Pendidikan atau sekolah

Pendidikan merupakan proses pengembangan yang terarah. Karena pada hakikatnya pendidikan adalah suatu proses yang memberikan pengoperasian ilmu yang normatif pada anak usia dini dan memberikan warna sosial emosional pada anak didalam kehidupan lingkungannya dan masyarakat bagi pengembangan yang akan datang. lingkungan pada sekolah dalam usia anak usia dini 4-5 tahun biasanya ada yang sudah memasuki pendidikan anak usia dini atau biasa disebut taman kanak-kanak. Kondisi dalam lingkungan sekolah berfungsi sebagai pemahaman secara pribadi anak membentuk secara mandiri secara pengalaman sosial dan kondisi pada lingkungan sekolah akan sangat berpengaruh terhadap emosional pada anak.

3. Lingkungan luar sekolah dan rumah atau lingkungan masyarakat

Belajar dengan cara meniru dengan mengamati apa yang anak lihat pada orang lain, anak-anak akan bereaksi dengan metode ekspresi yang sama dengan orang-orang yang diamati anak. Sebagai contoh, ketika anak menyukai keributan, kemungkinan anak akan marah jika ditegur oleh guru. Hal tersebut anak belajar dengan mempersamakan diri dengan belajar meniru. Menirukan reaksi emosional yang dilihatnya dan membangkitkan emosi yang anak lihat juga sekaligus mengaruhi aspek rangsangan dan aspek reaksi dengan cara mengamati dan membangkitkan sosial emosional anak usia dini. Lingkungan merupakan interaksi yang paling dekat dengan aspek sosial emosional pada anak usia dini, interaksi dengan lingkungan mengakibatkan besarnya pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak. lingkungan masyarakat atau lingkungan sekitar anak bermain diluar sekolah dan di luar rumah, mempunyai tugas membantu anak-anak dalam perkembangan sosial emosional dalam kepribadiannya. Lingkungan sekitar dalam tempat tinggalnya sangat berpengaruh terhadap tingkah laku serta perkembangan pribadi anak³³

4. Kematangan

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik, anak sangat diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu untuk mempertimbangkan proses sosial pada anak usia dini, dengan memberi dan menerima nasihat orang lain anak dapat mengerti dan memahami kematangan pada diri anak. Dalam kematangan anak, anak memerlukan kematangan intelektual dan emosional,

³³ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.22-23

sehingga di samping itu kematangan pada diri anak dalam perkembangan sosial dan emosional juga sangat menentukan.

5. Status sosial ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi Keluarga dalam masyarakat. Dengan status sosial ekonomi perilaku pada anak akan banyak memperhatikan secara kondisi yang normatif yang telah di tambahkan oleh keluarga.

6. Kapasitas mental (emosi dan inteligensia)

Dalam kapasitas mental anak, kemampuan berfikir dapat mempengaruhi banyak hal, seperti : memecahkan masalah, kemampuan belajar, dan berbahasa. Perkembangan emosi sangat mempengaruhi sekali terhadap perkembangan sosial emosional anak. Anak usia dini yang memiliki intelek yang tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik. Oleh karena itu, jika perkembangan ketiganya yang disebutkan seperti dapat memecahkan masalah, kemampuan belajar dengan baik, dan cara berbahasa semua itu seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan pengembangan sosial emosional pada anak.

Pengembangan sosial emosional merupakan pencapaian dalam proses untuk belajar menyesuaikan diri anak usia dini dengan cara saling berkomunikasi dan kerja sama baik antar orang tua atau guru kepada anak, maupun anak kepada teman sebayanya.³⁴

c. Permainan Dakon Pada Pengembangan Sosial Emosional Anak

Pandangan permainan tradisional tentang pengembangan sosial emosional anak yang berhubungan secara logis. Secara formal menggambarkan struktur dan proses psikologis dan menghubungkannya satu sama lain dan dengan peristiwa yang dapat diamati. Namun, sebagian besar "teori" psikologis dalam mencapai perilaku yang akan dipelajari, dan memutuskan bagaimana mempelajari suatu masalah dalam sosial emosional anak. Kita membutuhkan teori pengembangan. Permainan membantu menggambarkan dan menjelaskan perubahan perkembangan sikap sosial emosional anak. pada masa kanak-kanak hingga remaja, yang dapat diperhatikan. Dapat dijelaskan beberapa pendekatan yang muncul dalam sosial emosional anak dalam permainan dakon membuat anak pada saat melakukan kegiatan permainan dengan teman sebaya

³⁴ Mursid, *Perkembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h.58

memperikan pengembangan dalam belajar berperilaku yang dapat diterima oleh lingkungan sekitar dan teman sebaya. sikap sosial emosional anak ketika bermain memiliki peranan yang berbeda-beda. Pengembangan sikap sosial emosional pada saat bermain memberikan reaksi yang cukup baik. Mengajarkan anak untuk bermasyarakat dari sikap bergaul dengan baik. Sikap sosial dan emosional pada anak saat melakukan sebuah permainan bersama teman sebaya lebih banyak tertuju pada hal-hal yang di luar diri seorang anak, hal tersebut terjadi tanpa anak menyadarinya. Dengan permainan anak menjadi belajar untuk menjadi pribadi yang menunjukkan bahwa masa kanak-kanak sebagian besar memberikan perhatian pada masalah sosial emosional. Anak belajar dengan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan aturan permainan. Sikap anak saat bermain terhadap teman sebaya memberikan pengalaman bagaimana bergaul dengan teman seusianya. Anak-anak belajar menyesuaikan diri menjadi pribadi yang dapat bermasyarakat pada tempat atau lingkungan yang anak tempati.³⁵

Dalam hal tersebut ada beberapa faktor yang memberikan pengembangan sosial emosional pada anak dalam permainan dapat antara lain : *pertama*, dalam permainan dapat anak memiliki kesempatan yang penuh untuk bersosial dan melatih emosional. Dengan hal ini anak-anak dapat belajar hidup bagaimana jika hidup bermasyarakat dengan orang baru .

Kedua, dalam keadaan permainan dapat bersama teman sebaya anak-anak tidak hanya mampu dan berani berkomunikasi dengan orang lain. Sehingga di pahami orang lain adalah percakapan yang membicarakan hal menarik yang bersifat membuat perkembangan dalam pengembangan sosial emosional anak itu sendiri.

Ketiga, anak akan belajar dalam pengembangan sosial emosionalnya ketika memiliki motivasi. Sehingga ketika melakukannya anak-anak memperoleh kesenangan bersama teman sebaya dan orang lain ketika permainan. Dengan demikian, sosial emosional anak saat bermain memberikan perhatian yang lebih dan rasa aman pada anak.

Lebih lanjut Syamsuddin (dalam Ali & Yeni, 2004), mengutarakan mekanisme sosial emosional anak dalam bermain secara ringkas dengan yang digambarkan ke dalam tiga variabel. Adapun ketiga variabel yang di maksud ini sebagai berikut :

a) Variabel stimulus

Rangkaian yang menimbulkan emosi yang disebut sebagai variabel stimulus. Terdapat peristiwa sebagai rangsangan bermakna pada anak dalam bermain untuk

³⁵ Patricia H. Miller, *Theories of Developmental Psychology*, (Catherine Woods) h. 46

mengembangkan individu anak usia dini dengan apa yang diterima melalui pancaindranya. Dalam hal ini prosesnya sama dengan proses yang di alami pada anak.

b) Variabel organismik

Perubahan-peubahan fisiologis yang terjadi saat mengalami emosi ketika anak bermain bisa disebut juga sebagai variabel organik. Setelah individu anak menerima rangsangan, proses selanjutnya adalah meneruskan rangsangan yang telah diolah ke seluruh tubuh sehingga mengakibatkan terjadinya proses *reseptors* dan *state* pada perkembangan anak saat bermain.

c) Variabel respons

Pola sambutan ekspresif atas terjadinya pengalaman sosial emosional pada anak dengan biasa disebut sebagai variabel respons. Individu anak merespons stimulus yang anak terima dengan cara mengekspekannya melalui perilaku ataupun bahasa tubuhnya. Variabel respons ini memiliki kesamaan dengan proses *expression*.³⁶

2. Tingkat Pengembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini

a. Pengertian

Pada tingkat pengembangan sosial emosional pada anak usia dini yang di ambil adalah anak berusia 4-5 tahun karena memiliki pengembangan yang cukup pesat dan harus dipahami oleh orang sekitarnya. Untuk meningkatkan pengembangan pada anak usia 4-5 tahun, anak-anak tidak terlepas dari lingkungan sekitarnya. Interaksi terhadap teman seusianya mendekatkan diri anak terhadap pengembangan pribadinya mulai ketika di lingkungan keluarga hingga lingkungan luar keluarga seperti sekolah. Anak-anak mulai terlihat pada pengembangannya ketika melalui pergaulan hubungan sosial pada keluarga orang dewasa atau masyarakat sekitarnya, maupun teman bermain dan teman sebayanya. Pengembangan pada tingkat usia 4-5 tahun tersebut mulai tampak jelas karena sudah terlihat aktif.

Tingkat pada pengembangan dengan anak usia 4-5 tahun merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan bersosial, dapat dilihat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap proses perlakuan atau bimbingan orang tua dan guru terhadap anak. Dalam proses perkembangan anak usia 4-5 tahun memiliki ciri-ciri yang melekat dan menyertai anak usia dini usia 4-5 tahun tersebut. Menurut Snowman (1993 dalam Patmonodewo, 2003), mengemukakan ciri-ciri anak prasekolah

³⁶ Riana Mahar, *Emosi Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, Juni 2011) h.18-19

(3-6) yang biasanya ada di taman kanak-kanak (TK), ciri-ciri tersebut pada tingkat perkembangan seusianya adalah :

- a) Umumnya anak pada tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini cepat sekali berganti-ganti karena mereka umumnya cepat mendapatkan yang sesuai pada dirinya secara sosial emosional dan mereka mau bermain dengan teman sebayanya. Sahabat yang anak pilih biasanya memiliki jenis kelamin yang sama pada dirinya.
- b) Kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terorganisasi secara baik, oleh karena itu kelompok tersebut cepat berganti-ganti.
- c) Anak sering sekali lebih mudah bermain dengan anak yang lebih besar dengan dirinya. Paten (1932) dalam *Sosial Participation Among Preschool Children* melalui perkembangannya terhadap anak yang bermain bebas saat di sekolah, dan dapat membedakan tingkat perkembangan pada beberapa perilaku sosialnya :
 - 1) Tingkah laku *unoccupied* : anak berkembang dengan tidak bermain dengan sesungguhnya ia mungkin berdiri sekitar anak lain dan memandang anak lainnya tanpa melakukan kegiatan apapun.
 - 2) Tingkah laku (*bermain soliter*) : anak bermain sendiri dengan menggunakan alat permainan yang berbeda dari apa yang dimainkan oleh teman yang berada pada teman dekatnya, dan mereka berusaha untuk tidak saling bicara.
 - 3) Tingkah laku *onlooker* : anak menghasilkan tingkah laku dengan mengamati dan memberikan komentar kepada anak lain yang sedang dimainkan anak lain, tetapi anak tersebut tidak berusaha untuk bermain bersama.
 - 4) Tingkah laku (bermain paralel) : dalam tingkah laku ini, anak-anak bermain dengan saling berdekatan akan tetapi tidak sepenuhnya bermain bersama dengan anak lainnya. Mereka menggunakan alat permainan yang sama tetapi mereka tidak dengan cara untuk tidak saling bergantung.
 - 5) Tingkah laku dalam bermain asosiatif : dengan contoh anak bermain dengan anak lainnya tanpa organisasi atau adanya peran tertentu dengan masing-masing anak melakukan kegiatan bermain dalam kegiatan tersebut anak dengan caranya sendiri-sendiri.
 - 6) Dan yang terakhir tingkah laku dengan bermain kooperatif : dengan

maksud anak bermain dalam kelompok dimana anak memiliki organisasi dan pemimpinnya, tetapi masing-masing anak melakukan kegiatan bermain dalam kegiatan. Seperti main toko-tokoan atau perang-perangan.³⁷

Pengembangan sosial-emosional pendidikan Anak Usia Dini, Menurut Collaborative for Academic Social, and Emotional Learning (CASEL Guide, 2013) Social-Emotional Learning (SEL) didefinisikan sebagai “proses di mana anak-anak memperoleh dan secara efektif menerapkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami dan mengelola emosi, mengatur dan mencapai tujuan positif, merasakan dan menunjukkan empati terhadap orang lain, membangun dan memelihara hubungan positif, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab. program untuk pendidikan anak usia dini yaitu program pengembangan sosial emosional, pengembangan ini fokus dalam melatih anak dalam keterampilan dan kompetensi sosial-emosional, seperti pengakuan perasaan, pemecahan masalah, hubungan interpersonal yang positif.³⁸

Ahli biologi Charles Birch (1995) mengatakan bahwa hal yang paling penting dalam hidup 'emosi' atau pengembangan social emosional. Anak dapat berbicara tentang 'perasaan ketika bermain' dan bukan 'emosi dalam bermain'. Ketika diminta untuk memberikan perasaan dalam bersosial dan emosionalnya, anak akan mengatakan – kebahagiaan, kesedihan, rasa bersalah, dll. Jadi dalam hal ini, apa yang dimaksud pada individu anak ketika dia mengungkapkan perasaan ketika melakukan kegiatan permainan yang mereka lakukan bersama teman sebayanya. Apakah itu terkait dengan tingkat pengembangan social emosionalnya. Tampaknya lebih tepat untuk menerima bahwa kata sosial emosional menggabungkan maknanya dengan referensi ke 'perasaan', referensi ke 'pemikiran' dan referensi ke 'tubuh anak' (Wierzbicka, 1999). Jadi, ketika anak melakukan kegiatan permainan bersama dengan teman sebayanya anak lebih memahami dalam bersikap dan bertindak . hal ini dikarenakan pentingnya pengaturan emosi dan pengelolaan emosi dalam kehidupan individu anak bersama teman-temannya.

³⁷ Herdina Indrijati, *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 104-105

³⁸ Kaaterina Dermata, " *My Bets Friends, The Books*" *Discussing with Preschoolers About Picture Book Characters' Social-Emotional Skills*, (University of social and Political Sciences, 2019), h. 2-3

Meskipun bidang kecerdasan pengembangan emosional emosional konsep ini menjadi sangat penting dan memberikan bukti bagaimana bersikap dengan berbagai sikap karakteristik dengan anak yang berbeda lainnya. Social emosional juga yang menentukan kemampuan pemahaman dan kepekaan pada kesadaran diri anak dalam sosial emosionalnya, kesadaran diri anak dalam sosial emosional memberikan pengendalian diri, empati, pemecahan masalah, pada anak dalam bermain. Hal ini sebagai karakteristik orang yang cerdas secara social dan emosional.³⁹

b. Pengembangan Sosial Emosional Anak Dengan Permainan Dakon

Permainan tradisional dakon saat ini sudah jarang dimainkan oleh anak-anak. Permainan tradisional dakon memiliki makna tersendiri dalam menanamkan sikap, perilaku, dan keterampilan pada anak. Di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan, norma, etika, bahasa, yang semuanya akan berguna dalam kehidupan dan perkembangan social emosional pada anak. Permainan ini juga melatih pengembangan sosial emosional anak pada saat bermain, anak-anak diajarkan untuk bersabar menunggu giliran karena hanya bisa dimainkan dua anak saja. Anak juga bisa memilih untuk mengambil giliran pertama atau kedua pada saat ini memulai permainan dengan temannya. Dengan bertindak suit atau gamsut saat ini memulai permainan. Anak di posisi kedua biasanya mengajak dialog lawan mainnya sehingga anak yang bermain dapat melatih otak kanan dan kirinya. Artinya pada saat itu anak berusaha bertukar cerita agar tidak bosan menunggu giliran dan anak yang bermain permainan dakon merespon sambil menjalankan biji dakon.

Selain itu juga dalam permainan dakon, anak belajar mengambil keputusan sebagai bentuk efikasi diri, belajar mengikuti aturan dan membuat aturan main, belajar untuk menghormati keputusan bersama. Menghargai orang lain merupakan bagian dari nilai-nilai yang penting untuk merangsang kemampuan sosial emosional anak. Dalam kegiatan permainan tradisional dakon dapat mengoptimalkan perkembangan bahasa dan sosial emosional anak usia 4-5 tahun. Dalam rangka meningkatkan kemampuan anak berkomunikasi dan mengembangkan perkembangan sosial emosional anak, maka dilakukan upaya untuk membuat tindakan yang dirancang dengan membuat dialog yang dikembangkan mampu merangsang anak untuk berdialog dan mempraktekkan perilaku yang menyertainya dengan cara menggunakan permainan dakon.

³⁹ N. Gayathri & K. Meenakshi, *A Literature Review of Emotional Intelligence, International Jurnal of Humanities and Social Science Invention*, vol. 2 Tahun 2013

Pengembangan sosial emosional anak terbentuk ketika anak melakukan permainan dakon dengan teman sebayanya, membuat anak lebih terbuka untuk keterlibatan anak memberikan kemungkinan bagi anak untuk memahami budaya dan peran sosial. Belajar menerima pendapat orang lain, menaati peraturan, mampu mengendalikan diri atau frustrasi/takut dapat dipelajari anak melalui permainan dakon bersama temannya. Anak usia 4-5 tahun mengembangkan kecerdasan emosional melalui kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Sebagai hasil dari interaksi sosial, anak belajar mengendalikan diri, bermain bersama, dan dapat memecahkan masalah sendiri yang serupa dengan yang dialaminya. Oleh karena itu, diperlukan suatu kegiatan permainan dakon agar anak dapat bermain, berkolaborasi, berdiskusi dengan temannya.⁴⁰

Pengembangan sosial emosional pada anak yang berusia 4-5 tahun merupakan salah satu pengembangan yang mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan memecahkan masalah dan berbahasa. Pengembangan anak dapat dilihat berdasarkan psikososial, Erikson beranggapan pengembangan anak berdasarkan motivasi sosial dan mencerminkan hasrat untuk berfiliasi dengan orang lain. Pada anak usia 3-5 tahun, usia tersebut merupakan masa anak-anak awal atau masa prasekolah anak mulai inisiatif versus bersalah, karena pengembangan sosial emosional anak pada masa tumbuh kembang yang berusia pada 4-5 tahun merupakan suatu hal penting yang kadang tidak dimengerti salah satu upaya perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun dengan pemantauan ketika anak disekolah. Adapun aspek-aspek pengembangan pada anak yang dapat dipantau meliputi gerak kasar, gerak halus, kemampuan bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian.

Ketika anak berusia 4-5 tahun, anak sudah memasuki sekolah taman kanak-kanak (TK) sehingga mereka mulai intensif bergaul dengan teman sebayanya. Anak akan senang hati mendapatkan pengalaman baru dengan apa yang anak rasakan, mengenali kegiatan bersama teman-temannya mulai dari hal yang menyenangkan hingga hal yang menyebalkan sekalipun. Menurut Monks (2006), di usia 4-5 tahun perkembangan sosial emosional anak biasanya memiliki sifat yang belum memiliki aturan dan tanpa struktur yang jelas sehingga anak dikelompokkan dengan suatu kelompok informal semacam pendidikan pada anak usia dini seperti TK, PAUD, KB

⁴⁰ Tri Endang Jatmikowati & Wahyu Dyah Lakmi Wardhani, *Optimizing The Language Ability and Socio-Emotional Ability of Children Aged 3-4 Years Through The Dur Salindur Game*, (Muhammadiyah University of Jember, Jurnal Indria), Vol 06, no 01, Tahun 2019

dan lembaga lainnya.⁴¹

Pengembangan anak pada usia 4-5 tahun ketika bermain dakon memperlihatkan aspek sosial emosional dengan sikap yang tidak melelahkan dan memiliki banyak manfaat salah satunya pada pengembangan sosial emosional anak terhadap teman sebayanya saat bermain dakon. Pengaruh bermain dakon terhadap pengembangan anak dan teman sebayanya yang berusia 4-5 tahun dengan dengan bermain dakon anak mendapatkan perlakuan yang positif. Karena keduanya memiliki korelasi yang sesuai antara cara anak bermain dakon dan sikap sosial emosional anak terhadap teman sebayanya atau lawan mainnya ketika bermain dakon yang sama-sama berusia 4-5 tahun.

Permainan dakon merupakan salah satu Permainan tradisional yang memiliki bentuk berupa pengembangan sosial emosional pada anak-anak yang sederhana sejak jaman dahulu, baik secara lisan, maupun dengan cara dan bentuk yang diwarisi turun-temurun saat bermain dakon, serta memiliki banyak variasi hal positif lainnya saat bermain dakon. Sifat atau ciri dari bermain dakon pada anak usia 4-5 tahun adalah pengembangan pada anak dengan percakapan-percakapan sederhana. Biasanya anak kadang-kadang mengalami perubahan sosial emosional pada saat bermain dakon. Jika dilihat dari pengembangan anak pada saat bermain dakon anak dapat melakukan permainan dakon dengan kegiatan yang diatur oleh suatu peraturan saat bermain, pengembangan sosial emosional yang merupakan perlakuan anak ketika bermain dakon. Dengan tujuan mendapatkan kegembiraan, James Danandjaja 1987 (Keen Achroni 2012). Bermain dakon juga dikatakan sebagai bentuk kegiatan permainan yang berkembang dari suatu kebiasaan masyarakat tertentu. Pada perkembangan ini selanjutnya memiliki ciri serta disesuaikan dengan tradisi budaya setempat. Bermain dakon juga merupakan permainan yang penuh nilai-nilai dan norma-norma luhur yang berguna untuk anak-anak untuk memahami dan mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Oleh karena itu, pengembangan sosial emosional anak pada saat melakukan permainan dakon banyak pertimbangan dan perhitungan, hal ini karena kita mempunyai harapan agar nilai-nilai disiapkan pada setiap bermain dakon tersebut dapat dilaksanakan anak-anak dalam setiap tindakan dan perbuatan dengan penuh kesadaran tanpaa adanya paksaan. Sebagai salah satu wujud perkembangan pada saat bermain dakon

⁴¹ Endah Mastuti, *Pengaruh Media Teman Sebaya Dan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Grop, 2016), h.111

anak memiliki berbagai kelebihan dan manfaat dari permainan dakon antara lain: Melatih kreativitas anak, Mengembangkan kecerdasan sosial dan emosi anak, Sebagai media pembelajaran nilai-nilai, Mengembangkan kemampuan motorik anak, Mengoptimalkan kemampuan kognitif anak, Memberikan kegembiraan dan keceriaan, Melatih kesabaran anak untuk menunggu giliran untuk bermain, Melatih kemampuan anak untuk menyusun strategi untuk memenangkan permainan, Mengembangkan kemampuan berhitung anak, Melatih ketelitian anak, anak yang sedang bermain harus teliti untuk memasukan biji-biji dakon satu demi satu hingga habis. Sementara itu anak yang sedang menunggu giliran bermain harus cermat mengamati lawannya memasukan biji-biji dakon satu persatu secara berurutan sesuai aturan main, dan terakhir melatih kejujuran pada anak.⁴²

3. Permainan Dakon

a. Pengertian

Permainan dakon juga dapat dikategorikan sebagai permainan sosial karena dimainkan oleh dua orang atau lebih secara bergantian. Permainan dakon adalah suatu permainan tradisional yang dikenal dengan berbagai macam nama di seluruh Indonesia. Biasanya dalam permainan, sejenis cangkang kerang digunakan sebagai biji congklak dan jika ada, kadang kala digunakan juga biji-bijian dari tumbuh-tumbuhan dan batu-batu kecil. Dakon di berbagai daerah memiliki nama yang berbeda seperti di beberapa daerah di Sumatera, yang kebudayaan Melayu permainan ini dikenal dengan nama congklak. Di Lampung permainan ini lebih dikenal dengan nama dentuman lamban, sedangkan di Sulawesi permainan ini lebih dikenal dengan beberapa nama : Mokaota, Maggaleceng, Aggalacang dan nogarata.

Permainan ini di Malaysia juga dikenal dengan nama congkak, sedangkan dalam Inggris permainan ini disebut Mancala. Bermain dakon dilakukan dengan dua orang. Dalam permainan mereka menggunakan papan dan biji sejumlah 98 dengan lubang 14 tiap ujung kanan dan kiri memiliki lubang yang besar dan tiap biji berjumlah 7. Biasanya papan dakon dibuat dengan plastik atau kayu, sedangkan untuk bijinya biasanya terbuat dari kerang, biji-bijian, batu-batuan, kelereng atau plastik. Cara bermainnya, dua orang bermain berhadapan, lalu memulai dapat memilih lubang salah satu yang diambil, dan di letakkan per biji ke lubang yang lain hingga melanjutkan

⁴² Achroni Keen, *Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Melalui Permainan Tradisional*, (Jogjakarta: Java Litera, 2012) h. 100

mengisi, bila habis di lubang besar miliknya. Jika salah satu lawan ketika bermain biji berhenti di lubang yang kecil dan di lubang tersebut kosong lalu di lubang lawan memiliki isi maka ia berhenti dan mengambil isi lubang lawan yang berhenti di hadapannya. Tetapi bila berhenti di lubang kosong di sisi lawan maka ia berhenti dan tidak mendapat apa-apa. Cara bermainnya adalah biji yang di ambil di salah satu lubang meletakkan ke lubang di sebelah kanannya dan seterusnya berlawanan arah jarum jam. Bila biji habis di lubang yang kecil yang berisi biji lainnya. Ia dapat mengambil biji-biji tersebut dan melanjutkan mengisi, bila habis di lubang besar miliknya maka ia dapat melanjutkan dengan memilih lubang kecil disisi miliknya. Tetapi bila berhenti di lubang kosong di sisi lawan maka ia berhenti dan tidak mendapat apa-apa. Permainan akan di katakan selesai bila sudah tidak ada biji lagi yang dapat dia ambil (seluruh biji ada lubang besar kedua pemain). Pemenangnya adalah yang mendapatkan biji terbanyak.⁴³

Permainan adalah kegiatan yang diinginkan anak secara alamiah, kadang-kadang anak-anak lebih mementingkan bermain dan mengabaikan orang sekitar. Bermain artinya penting sekali bagi kehidupan anak usia dini. *Homo Ludens* berkata yakni anak usia dini adalah makhluk bermain. Oleh karena itu, bermain tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan pada anak, dalam perkembangan pada masa kanak-kanak bermain dianggap sebagai aktifitas yang normal. Sedangkan pada pertengahan abad ke-19 bermain dan aktivitas kesenangan didefinisikan sebagai suatu yang jarang bagi anak. merupakan salah satu permainan tradisional yang berasal dari daerah Jawa. Permainan ini bisa melatih karakter dan sosial emosional anak. Peraturan yang di tetapkan dalam bermain dakon sangat mudah di pahami dan sederhana. Dengan dilakukan dua pemain setelah itu tiap lubang kecil di isi 7 biji. Hal ini membuat anak juga belajar berhitung atau matematika, dalam permainan ini bisa di mulai secara bergantian. Hal ini melatih anak untuk saling menghargai dan bersabar menunggu gantian dari lawan bermainnya. Lalu anak yang bermain memindahkan satu persatu ke biji ke lubang sebelahnya, disini anak bisa sambil belajar fokus dan berhitung.

Dalam permainan dakon anak dapat mengasah kemampuannya dalam bersosial, saat bermain secara tidak sadar anak juga dapat mengenal teman sebaya dalam bermain mereka bisa sambil bertukar cerita dan tawa. Secara akademik anak juga dapat belajar

⁴³ Agung Triharso, *Permainan Kreatif dan Edukatif Untuk Anak Usia Dini 30 Permainan Matematika dan Sains*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013), h. 72

matematika dasar berdasarkan penghitungan biji yang dia mainkan.⁴⁴

b. Metode Permainan Dakon

Metode permainan dakon merupakan bagian dari strategi kegiatan, metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Permainan dakon merupakan cara yang merupakan alat untuk mencapai tujuan dalam pengembangan pada anak usia dini secara sosial emosional di dengan usia dini yang terlihat bersama teman sebayanya. Melalui permainan dakon itu sendiri merupakan kegiatan yang memberikan pengembangan ketika anak sedang bermain, hal ini bisa dilihat saat anak ketika permainan dakon melakukan aturan dalam bermain dengan serius dan bersifat sosial emosional dengan baik. Bisa dipahami bahwa metode permainan dakon merupakan yang memiliki arti berbagai macam bentuk sikap sosial dan emosional baik secara pada diri anak maupun lawan mainnya saat bermain. Metode permainan dakon memberikan manfaat bagi anak dalam hal melayih sosial emosional, motorik halus, serta kreatifitas pada anak. Melalui permainan dakon anak dapat mengoptimalkan stimulasi dari luar maupun dalam pada diri anak, karena itu mengalami emosi yang menyenangkan.⁴⁵

Permainan dakon merupakan permainan yang memberikan manfaat untuk perkembangan bagi anak usia dini. Terutama pada permainan tradisional dakon yang metode bermain pada anak usia dini, cara ini merupakan cara bermain permainan yang memberikan aspek pengembangan sosial emosional. Permainan dakon juga mengandung nilai sosial yang terkandung dalam penilaian interaksi sosial ketika anak dalam kegiatan bermain bersama teman sebayanya. Aktivitas Permainan dakon memberikan anak-anak perkembangan akan potensi yang dimilikinya, memperoleh sikap sosial yang baik dan bermakna secara mudah dimengerti, mampu membina hubungan dengan sesama teman, meningkatkan perkembangan sosial emosional, serta mampu menyalurkan sikap-sikap yang memberikan ekspresi bagi anak dengan teman sebayanya.⁴⁶

⁴⁴ Dewi Retno Suminar, *Psikolog Bermain: Bermaian dan Permainan Bagi Perkembangan Anak*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2019), h. 01

⁴⁵ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 107

⁴⁶ Iswinarti, *Permainan Tradisional Prosedur Dan Analisis Manfaat Psikologis*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), h. 07

Adapun manfaat bagi bermain tradisional dakon pada anak usia dini tersebut yaitu:

1. Melatih kemampuan motorik halus

Ketika anak memegang dan memainkan biji-biji dakon tersebut, yang paling berperan adalah motorik halus, yaitu karena jari-jemari anak. Hal tersebut bisa dilihat ketika anak menjalankan permainan bersama teman sebayanya atau lawan mainnya dengan mengambil dan menggenggam lalu melepaskan dari genggamannya satu persatu kedalam lubang sebelah lainnya.

2. Melatih kesabaran dan ketelitian

Bermain dakon sangat memerlukan kesabaran dan ketelitian terutama ketika pada saat bermain harus membagikan biji dakon kedalam lubang- lubang yang ada pada papan dakon. Jika ketika bermain tidak sabar dan teliti, maka akan memberikan kekalahan pada salah satu pemain dakon.

3. Melatih jiwa sportivitas

Dalam bermain dakon anak memerlukan kemampuan untuk menerima kekalahan. Kerana bermain dakon dilakukan hanya dua orang saja, oleh sebab itu maka akan terlihat jelas antara yang menang dan yang kalah. Namun, bagaimanapun kondisi tersebut harus diterima oleh anak dengan besar hati. Hal tersebut melatih anak untuk memiliki jiwa menerima dalam bermain dan mengajarkan anak bahwa menang kalah hal biasa dalam bermain.

4. Menjalinkan kontak sosial

Bisa dipahami bahwa manfaat dalam bermain dakon ini merupakan hal terpenting dalam bermain dakon. Karena anak melakukan tanpa sadar secara bersama-sama terjalin kontak sosial antara teman sebaya atau lawanbermainnya. Berbagai macam percakapan informasi sampai bertukar cerita yang disampaikan satu sama lain pada anak saat bermain dakon. Tak jarang perlakuan ini dilakukan pada anak tanpa harus menguras banyak tenaga hingga harus banyak gerak.

Metode bermain dakon memiliki potensi pada anak dengan memiliki banyak manfaat yang tidak disadari oleh anak-anak ketika bermain baik secara perlakuan positif pada saat bermain maupun perkembangan sosial emosional ketika bermain dakon.⁴⁷

⁴⁷ Mulyani Novi, *Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), h. 20

Permainan dakon terhadap pengembangan sosial emosional anak memberikan banyak manfaat dan hal positif yang dapat dilihat pada anak dapat belajar banyak aspek tidak hanya sosial emosional hal tersebut dikarenakan ketika cara anak dalam bermain permainan dakon dengan menggambar bentuk-bentuk lingkaran sebagaimana yang terdapat pada papan dakon. Dan menggenggam biji-biji dakon yang bisa dapat menggunakan biji sawo, biji karet, kerikil, cangkang kerang, atau kelereng. Anak belajar aspek motorik halus ketika bermain dakon. Anak juga belajar matematika memahami jumlah biji dakon seluruhnya sebanyak 98 buah. Dan semua biji dakon ini dimasukkan kedalam 14 lubang kecil pada papan congklak, sedangkan kedua lubang besar tetap kosong. Jadi, pada masing-masing lubang terdapat 7 biji congklak dan masing-masing pemain memiliki 49 biji dakon. Setiap 7 lubang kecil sejajar yang posisinya di sisi pemain dan 1 lubang besar di ujung kanan di anggap sebagai milik pemain. Permainan ini dimainkan oleh dua anak yang duduk berhadapan, dan papan dakon ditempatkan di hadapan mereka. Dalam kegiatan tersebut anak dapat belajar kerja sama dengan temannya atau lawan mainnya sebelum bermain dakon dan dapat terlihat perkembangan sosial emosionalnya.

Dalam bermain dakon banyak sekali manfaat terhadap perkembangan sosial emosional yang anak usia dini dapatkan baik secara motorik halus, sikap sosial emosional dan anak dapat belajar matematika tanpa disadari yaitu kemampuan berhitung saat bermain dakon. Beberapa berbagai kelebihan dan manfaat dari permainan tradisional antara lain:

- 1 Memberikan kreativitas anak.
- 2 Mengembangkan kemampuan motorik anak.
- 3 Mengoptimalkan kemampuan kognitif anak.
- 4 Memberikan kegembiraan dan keceriaan.
- 5 Memberikan kegembiraan pada anak.
- 6 Melatih kesabaran anak untuk menunggu giliran untuk bermain.
- 7 Melatih kemampuan anak untuk menyusun strategi untuk memenangkan permainan.
- 8 Mengembangkan kemampuan berhitung anak dan ketelitian pada anak.
- 9 Melatih kejujuran pada anak juga Mengembangkan kecerdasan sosial dan emosi pada anak.

Dalam bermain dakon, hanya dua anak yang bermain dalam ketika sedang bermain anak harus teliti untuk memasukan biji-biji dakon satu demi satu hingga habis. Sementara itu anak yang sedang menunggu giliran bermain harus cermat mengamati lawannya memasukan biji-biji dakon satu persatu secara berurutan sesuai aturan main. Kecermatan ini akan memastikan permainan dilakukan secara jujur.⁴⁸

Cara bermain dakon juga terhadap pengembangan sosial emosional ini melatih pengembangan si anak dengan teman sebayanya, dan sebagai upaya pelestarian budaya atau permainan tradisional yang semakin hari semakin luntur. Cara permainan ini juga dilakukan oleh dua pemain dan satu pembimbing. Dengan demikian permainan tradisional ini memberikan perkembangan sosial emosional pada anak, karena ketika bermain dakon ini membuat anak untuk belajar memahami perkembangan anak tanpa anak menyadarinya. Adapun cara bermain dakon terhadap perkembangan sosial emosional anak adalah sebagai berikut :

1. Kedua pemain melakukan suit untuk menentukan siapa yang mendapat giliran pertama bermain.
2. Pemain yang mendapat giliran bermain mengambil biji dakon dari arah satu lubang yang menjadi miliknya.
3. Biji dakon diletakkan satu per satu pada lubang di sebelah kanannya sampai habis, termasuk ke lubang milik lawan.
4. Jika melewati lubang besar yang menjadi miliknya, pemain meletakkan satu biji dakon di sana. Namun, jika melewati lubang besar milik lawan, pemain tidak boleh meletakkan biji dakon di dalamnya.
5. Jika biji dakon terakhir jatuh di lubang miliknya, pemain mengambil kembali biji dakon dari lubang miliknya dan meletakkan satu per satu di lubang di sebelah kanannya hingga habis. Namun, jika biji dakon terakhir jatuh pada lubang milik lawan, pemain mengambil biji dakon dalam lubang tempat biji dakon terakhir jatuh, begitu seterusnya.
6. Jika biji dakon terakhir jatuh di lubang kosong, baik lubang kosong miliknya maupun milik lawan, giliran bermain seorang pemain berakhir dan permainan dilanjutkan oleh lawan.
7. Permainan di lanjutkan seperti itu terus-menerus hingga lubang-lubang kecil kosong seluruhnya dan semua biji dakon masuk ke dalam lubang besar milik

⁴⁸ Achroni Keen, *Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Melalui Permainan Tradisional*, (Jogyakarta: Java Litera 2012), h. 104

masing-masing pemain.

8. Pemain yang mendapatkan biji dakon paling banyak adalah pemain yang keluar sebagai pemenang.⁴⁹
9. Setelah selesai satu putaran, permainan dapat diulang kembali.

Berdasarkan manfaat dan cara dalam permainan dakon yang di sebutkan, dapat di terapkan terhadap anak usia dini bersama teman sebayanya. Dengan mengetahui pengembangan social emosional anak, permainan dakon ini bisa menerima pengembangan sosial emosional pada anak ketika bermain dakon bisa diperhatikan saat disekolahnya. Sampai saat ini banyak hal yang bisa di lihat dari dampak bermain dakon itu sendiri. Seperti halnya untuk memahami proses perkembangan anak sosial emosional itu sendiri pada anak usia dini. Penerapan dalam cara bermain dakon ini memebrikan metode yang simple tanpa harus memberikan banyak tenaga. Oleh karena itu jenis permainan ini kami pilih dalam memberikan pembelajaran pengembangan anak dengan metode permainan dakon dan hal ini dapat melihat pengembangan anak ketika permianan dakon dengan teman seusianya atau teman sebayanya dengan usia 4-5 tahun yang terlihat. Proses cara tersebut ketika anak bermain dakon kita dapat memperhatikan sikap dan sifat si anak dengan temannya atau teman lawan mainnya ketia dia bermain.

B. Kajian Puustaka Relevan

Berdasarkan penelitian yang berjudul **“Pengembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Dakon Di TK Madinatul Ilmi Al-Amien”** bahwa pengembangan sosial emosional pada anak sangatlah penting bagaimana bisa, karena penelitian ini menjelaskan pengaruh permaianan pada dakon terhadap pengembangan sosial emosional pada anak usia dini. Dalam peneitian ini, menggunakan media dakon merupakan cara yang mudah untuk mengetahui perkembangan sosial emosional pada anak. Di penelitian ini tertuju pada anak usia 4-5 tahun yang merupakan contoh yang bisa dijadikan bukti untuk melihat pengembangan sosial emosionalnya terutama pada kegiatan melakukan permaianan dakon.

Berdasarkan penjelasan maksud penelitian tersebut, bahwa dalam penelitian ini memiliki beberapa kajian pustaka relevan, dalam kajian pustaka relevan sebagai dasar refensi yang digunakan dalam penelitian. Penulis melakukan pemilihan dalam kajian pustaka relevan yang diperoleh dari perkembangan yang sudah ada sebelumnya. Penulis menjadikan kajian pustaka relevan sebagai bahan dalam masalah penelitian berikan pemahaman pada penelitian

⁴⁹ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Purnada Media Group, 2010), h.108

yang diteliti. Pencapaian pada penulis dengan kajian relevan dapat menumbuhkan wawasan ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan aspek terhadap penelitian yang sejenis. Dengan hal ini, bisa diharapkan dan memberikan pencapaian yang sedang dikaji dan dilakukan dengan maksud tujuan untuk memperoleh pemahaman terhadap penelitian tersebut. Dalam kajian pustaka relevan, peneliti dapat memperoleh beberapa karya penelitian yang relevan, seperti :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ria Putriana Dewi - (2019) dari Fakultas Tarbiyah dan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Dengan Judul : “Pengaruh metode bermain dakon terhadap perkembangan emosi anak di taman kanak-kanak nurul aulia syam kota pekanbaru “.

Penelitian ini juga meneliti dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini juga berhubungan dalam rangka untuk memberikan penelitian yang diharapkan untuk memberikan sumbangan pengetahuan dengan metode bermain dakon yang ada pada hubungan perkembangan emosi anak usia dini. Dalam penelitian ini diharapkan untuk dapat mempermudah pencapaian stimulus pada perkembangan emosi anak dengan melalui bermain dakon. Penelitian ini membuat penambahan wawasan pada ilmu pengetahuan dengan cara terjun langsung ke lapangan dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan dan memberikan keterampilan meneliti serta pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada bidang yang dikaji. Dengan penelitian tersebut dapat dipahami bahwa mengemukakan dalam penelitiannya berusaha menggali metode perkembangan emosi yang efektif dalam membentuk karakter yang positif dalam diri seorang anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif mengenai metode pengembangan emosi untuk anak usia dini. Salah satu metode pembelajaran yang menekankan pada stimulasi pengembangan emosi adalah metode permainan dakon. Melalui permainan dakon anak-anak akan mengekspresikan emosinya. Salah satu aspek yang dipilih peneliti karena pengembangan anak yang menjadi sangat penting bagi anak adalah nilai dalam perkembangan sosial emosional yang menentukan keterampilan anak untuk berperilaku terhadap sesama makhluk sosial dan kemampuan dalam beretika.⁵⁰

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hulwana Urbach-(2018) Mahasiswa Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Dan Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, dengan judul : “Pengaruh Permainan Tradisional Engklek Terhadap Perkembangan Sosial Pada Anak Prasekolah 4-5 Tahun Di TK Barunawati 3 Samarinda”.

⁵⁰ Ria Putriana Dewi, *Pengaruh Metode Dakon Terhadap Perkembangan Anak Di Taman Kanak-Kanak Nurul Aulia Syam Kota Pekanbaru*, Skripsi. Pekanbaru, UIN Suska Riau (2019)

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Metode eksperimen adalah metode yang bertujuan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap kondisi yang terkontrol (Sugiyono, 2013). Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 Mei sampai 8 Juni 2018, dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Berdasarkan hasil temuan penelitian tersebut yang dilakukan dari hasil analisis menggunakan uji bertanda Wilcoxon Signed Rank Test yang peneliti lakukan. Mengeidentifikasi pada tujuan khusus penelitian ini adalah perkembangan sosial sebelum dan sesudah diberi permainan tradisional engklek atau kelompok eksperimen pada anak usia prasekolah 4-5 tahun, juga memberikan karakteristik anak 4-5 tahun. Dalam penelitian ini juga memberikan tujuan untuk menganalisis pengaruh permainan tradisional terhadap perkembangan sosial pada anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh permainan tradisional engklek terhadap perkembangan sosial pada anak usia prasekolah yang berusia 4-5 tahun di TK Barunawati 3 di kota Samarinda dengan mengidentifikasi karakteristik anak usia 4-5 tahun dan perkembangan sosial sebelumnya dan sesudah diberikan permainan tradisional engklek atau kelompok eksperimen pada anak. Judul dalam penelitian ini memberikan pengaruh yang positif terhadap pengembangan anak. Permainan tradisional memberikan perkembangan terhadap kemampuan sosial anak kelompok usia 4-5 tahun, menerima adanya penelitian ini permainan tradisional dengan berbagai macam jenis juga dapat membuat anak berkomunikasi dengan teman sebayanya. Sehingga dapat disimpulkan dalam analisis dan teori yang dijelaskan pada penelitian tersebut bahwa kemampuan anak pada usia dini dengan permainan tradisional membuat perkembangan anak menjadi lebih kreatif dan mengembangkan kecerdasan logika anak juga mengasah bersosialisasi dengan teman sebaya hingga melatih sikap sosialnya.⁵¹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah-(2018), dari mahasiswa dengan studi, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia (PIAUD), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Negeri (IAIN) Tulungagung, Tahun 2018 dengan judul: "Pengaruh Pemberian Permainan Dakon Geometri Terhadap Kecerdasan Logis Matematika Anak Usia Dini Kelompok A Di RA Raden Fatah Podorejo".

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen, serta menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi,

⁵¹ Hulwana Urbach, *Pengaruh Permainan Tradisional Engklek Terhadap Perkembangan Sosial Pada Anak Usia Prasekolah 4-5 Tahun Di TK Banuwawari 3 Samarinda*, Skripsi. Kalimantan Timur, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (2018).

dekumentasi, tes lisan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anak di kelompok A di RA Raden Fatah Podorejo. Pada penelitian ini memiliki ketertarikan untuk mengetahui pengaruh pemberian permainan dakon geometri terhadap logika matematika anak usia dini kelompok A di RA Raden Fatah Podorejo. Dengan bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pemberian permainan dakon geometri pada kecerdasan logika matematika pada anak. Pendidikan anak usia dini memiliki perkembangan dan pertumbuhan yang harus di optimalkan. Salah satunya tugas perkembangan yaitu perkembangan kognitif pada anak. Perkembangan kognitif memiliki delapan aspek salah satunya adalah kecerdasan logika matematika pada anak. Konsep pembelajaran pada anak usia dini yaitu belajar sambil bermain. Maka dari itu, pembelajaran dengan bermain dakon dapat membantu anak berfikir secara logis. Dalam penelitian ini mengajarkan anak untuk meningkatkan kemampuan dalam mengenal bentuk dan membuat anak bercerita mengenai bentuk benda yang dibuatnya dari beberapa susunan bentuk geometri pada permainan dakon. Dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan kemampuan mengetahui, mengenal, dan menerapkan. Sehingga dalam penelitian tersebut memberikan pengetahuan bahwasannya dalam permainan dakon dapat memudahkan anak dalam mempelajari bentuk geometri dan memberikan pemahaman pada anak secara mudah untuk mempelajari konsep abstrak melalui benda konkret, selain itu anak memberikan kecerdasan logika secara matematika. Dengan bermain dakon membuat anak untuk berperan aktif serta menimbulkan kesenangan dalam proses permainan dakon.⁵²

C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini aspek yang dipergunakan menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan dan pengembangan ini memerlukan kerangka berfikir yaitu dalam pengembangan ini memiliki peta konsep dan hal ini menghasilkan penelitian yang diharapkan berdasarkan kajian teori dalam lapangan. pengembangan sosial emosional anak melalui permainan dakon di TK Madinatuk Ilmi Al- Amien, memiliki karakteristik yang menarik untuk diteliti. Karena berdasarkan pengembangan sosial emosional anak memiliki faktor yang sangat besar terhadap tumbuh kembang anak di masa depan. Dengan menggunakan media dakon anak bisa terlihat bagaimana pengembangan sosial emosionalnya ketika anak sedang bermain dakon bersama teman sebayanya yang berusia sama seperti anak usia dini. Di sekolah juga, anak membentuk pengembangan sosial emosionalnya, maka dengan menganalisis penelitian ini dapat mengetahui

⁵² Nurul Hidayah, *Pengaruh Pemberian Permainan Dakon Geometri Terhadap Kecerdasan Logis Matematika Anak Usia Dini Kelompok A Di RA Raden Fatah Podorejo*, Skripsi. Tulung Agung, IAIN Tulung Agung (2018)

bentuk-bentuk pengembangan anak secara sosial emosional.

Dengan menghubungkan sosial emosional anak terhadap permainan dakon di anak usia dini yaitu dengan cara pendekatan yang mudah dan bisa terlihat secara jelas ketika anak bermain bersama teman sebayanya. Selain itu, penelitian ini merupakan pengamatan yang melibatkan permainan tradisional dan memahami psikolog anak secara tidak langsung. Selanjutnya penelitian terhadap Pengaruh bermain dakon dengan teman sebaya terhadap pengembangan sosial emosional anak usia terpilih yaitu anak usia 4-5 tahun di TK Madinatul Ilmi Al-Amien yang di analisis dengan teori menggunakan.⁵³ Permainan dakon terhadap teman sebayanya dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini di TK Madinatul Ilmi Al-Amien menjelaskan terjadinya perilaku anak yang penting bagi anak. Adakah hubungan pengembangan sosial emosional pada anak usia dini di TK A Madinatul Ilmi Al-Amien dengan permainan dakon, dalam kalimat tersebut dapat di jabarkan bahwa yang terjadi secara faktual dan objektif. permainan dakon dapat menjelaskan sikap sosial emosional anak dengan apa yang dikatakan dan dengan yang dilakukan dalam permainan dakon. Perilaku anak berkembang dengan kejadian berlangsung dengan teman sebaya dapat di lihat dengan permainan dakon dan hal ini di lakukan secara informal. Kegiatan yang dilakukan teman sebaya pada anak usia dini yang berusia 4-5 tahun di TK Madinatul Ilmi Al-Amien baik di dalam ruangan kelas maupun luar ruangan tiap anak dapat memperoleh wawasan penting tentang pengembangan sosial emosional. Manfaat yang di ambil ketika permainan dakon dapat melatih saraf motorik anak, saat anak memindahkan biji dakon, anak perlu menggerakkan tangannya untuk mengambil dan memasukkan biji-biji ke lubang dakon. Hal itu dapat menstimulasi saraf motorik halus pada anak dan bermain dakon ini juga berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot dan koordinasi mata dan tangan si anak maupun perkembangan sosial emosional pada anak.⁵⁴

⁵³ Janice J. Beaty, *Obsevasi Perkemangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, September 2013), h. 15

⁵⁴ Janice J. Beaty, *Obsevasi Perkemangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, September 2013), h. 27

Gambar 1. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis yang dilakukan pada penelitian ini adalah kualitatif yang juga merambah pada ketidakpuasan yang didasarkan dengan sejumlah alasan. Latar belakang jenis pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik yang digunakan adalah wawancara informal yang dilakukan oleh peneliti dengan bentuk ngobrol-ngobrol dan mengamati perilaku anak selama di tempat yang diteliti. Dengan demikian penelitian kualitatif mengemukakan dan menyarankan untuk pendekatan historis- kultural untuk meneliti anak. Pendekatan ini didasarkan pada konsep perkembangan anak yang dikemukakan oleh Loentiev (1978), Vygotsky (1998), dan Elkonin (1999). Penelitian kualitatif merupakan aktivitas pencarian secara spesifik dan rinci karena masalah fokus penelitian telah ditetapkan. Biasanya aktivitas ini berlangsung lebih lama. Pada saat inilah penelitian melakukan berbagai jenis pengamatan dan wawancara secara analisis dokumen.⁵⁵

Menurut Bagdan dan Taylor, penelitian jenis kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵⁶ Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif yaitu pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang dimana peneliti ini memberikan peristiwa dan kejadian yang terjadi. Menurut Nana Syaodih, penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditunjukkan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok.⁵⁷ Dalam hal ini penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mendeskripsikan penelitian yang ingin dicapai menggunakan aspek perkembangan sosial emosional tentang perkembangan anak usia 4-5 tahun di TK Al-Amien menggunakan media permainan dakon.

⁵⁵ Nusa Putra & Ninim Dwilestari, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h. 116

⁵⁶ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 04

⁵⁷ Asep Saepul Hamdi & Ebahrudin, *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h. 09

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang dipilih peneliti untuk melakukan penilaian skripsi dengan memperoleh informasi dan data yang berkaitan dengan permasalahan judul yang diteliti. Dalam melakukan penelitian ini peneliti memilih tempat yang berkaitan dengan permasalahan dan fokus penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memilih melakukan penelitian di Taman Kanak-Kanak (TK Madinatul Ilmi Al-Amien) yang berlokasi Jl. Graha Mukti Raya NO. 366, Kelurahan Tlogosari Kulon, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang.

C. Sumber Data

Prosedur dalam pengambilan data penelitian menggunakan sumber data yang diperoleh dengan cara terjun secara langsung di tempat yang ingin diteliti dan membaca buku-buku yang memberikan informasi mengenai judul yang ingin diteliti. Segala sumber informasi yang didapat terhadap isi penelitian akan dicari dan dikumpulkan. Hal ini menjadi sumber informasi dalam isi penelitian sehingga dapat digolongkan menjadi dua jenis data sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang memberikan sumber data secara langsung kepada pengumpul data penelitian. Bapa Sugiono berpendapat bahwa, data primer merumakan data yang bisa didapatkan melalui tindakan secara langsung atau bisa di bilang terjun ketempat yang ingin diteliti dan akan memahami secara fakta dan jelas. Data primer didapatkan melalui pengukuran- pengukuran tertentu, sebagai penggunaan untuk landasandalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta. Penelitian memperoleh data dari pihak kepala sekolah TK Madinatu Ilmi Al-Amien Graha Mukti Raya Tlogosari Semarang, semua guru dan staf yang ada di TK Al-Amien khususnya guru kelas A yang berusia 4-5 tahun sebagai tempat subyek penelitian yang dilakukan dan anak-anak di kelas tersebut sebagai subyek penelitian. Maka penelitian akan terjun langsung untuk mendapatkan hasil data primer yang sesuai judul dalam penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara kepada guru kelas A yang berusia 4-5 tahun dan kepala sekolah TK Madinatul Ilmi Al-Amien Graha Mukti Raya Tlogosari.

2. Data Sekunder

Data sekunder menurut Sugiyono yaitu sumber data yang diperoleh dengan cara membaca buku, mempelajari dan memahami media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku yang berjudul memberikan informasi penelitian serta dokumen-dokumen

yang berkaitan dalam penelitian.⁵⁸ Sumber data sekunder yang di maksud dalam kalimat tersebut yaitu sumber yang berupa data yang sangat berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian tersebut, seperti buku-buku jurnal, laporan-laporan skripsi lain yang pemasalahannya hampir sama, media atau dekumentasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada pendekatan penelitian ini adalah memberikan permainan dakon dan melihat perkembangan sosial emosionalnya pada saat bermain pada anak-anak usia dini terutama pada anak usia 4-5 tahun dengan teman sebaya dalam konteks perkembangan sosial emosional saat bermain dakon. Dalam kegiatan penelitian ini hal yang dilakukan dengan cara pada institusi yang dimana anak-anak pada usia 4-5 tahun dengan teman sebaya mendapatkan pengasuhan dan perkembangan sambil bermain. Pada penelitian kualitatif masalah bertumpu pada suatu fokus penelitian. Fokus penelitian yang di maksud adalah batasan masalah yang ditetapkan menjadi pokok kajian penelitian, yaitu suatu usaha pembatasan dalam sebuah penelitian yang bertujuan supaya mengetahui secara jelas tentang batasan- batasan apa saja dalam mengetahui ruang lingkup yang diteliti agar sasaran dalam penelitian tidak terlalu meluas.⁵⁹

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada pengembangan sosial emosional dalam menggunakan metode permainan dakon pada anak usia dini di TK Madinatul Ilmi Al-Amien Graha Mukti Raya Tlogosari Semarang.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi dalam sebuah penelitian dapat diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh tubuh dan indera untuk mendapatkan data. Jadi observasi merupakan kegiatan pengamatan yang sering kali bermanfaat dalam memberikan informasi tambahan tentang topic atau judul yang diteliti.⁶⁰

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan, karena peneliti tidak terlibat dan peneliti hanya sebagai pengamat dan dalam penelitian ini penulis mengamati aspek sosial emosional anak sebagai pembelajaran. Pada saat

⁵⁸ Vina Herviani & Angky Febriansyah, "Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Entrepreneur Academy Indonesia. (Bandung, Jurnal Riset Akuntansi) Vol VIII, NO 2, Tahun 2016), h. 23

⁵⁹ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h. 52

⁶⁰ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 81

mengobservasi, peneliti sudah menyiapkan lembar observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data-data mengenai penggunaan jenis kualitatif tentang sosial dan emosional anak 4-5 tahun menggunakan media dakon yang sesuai dengan indikator yang akan dicapai.

Ada beberapa hal yang akan diobservasi yaitu tentang bagaimana guru dalam penerapan sosial emosional anak dengan media dakon menggunakan metode bermain dakon untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Peneliti mencatat dalam semua hal terjadi selama penelitian berlangsung, dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan perkembangan anak. Lembar observasi ini dijadikan pedoman penelitian supaya melakukan observasi lebih jelas dan terarah. Sehingga data yang di dapatkan dan diperoleh peneliti mudah untuk di kelolanya. Lembar observasi ini di buat untuk dijadikan sebuah pedoman oleh penelitian supaya peneliti yang akan di lakukan lebih akurat, terarah dan terukur, sehingga nantinya hasil data yang didapatkan mudah untuk di kelola.

2. Wawancara (Interview)

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian yang di pilih adalah kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam atau (in-depth interview) yaitu proses memperoleh keterangan bertujuan untuk penelitian, dengan menggunakan cara pertanyaan-pertanyaan dengan tatap muka antara pewawancara dengan para informan atau seseorang yang diwawancarai, dengan tanpa menggunakan pedoman wawancara yang ada, yang dimana pewawancara dan pemberi informasi terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.⁶¹

Langkah pertama dalam penelitian ini maka peneliti melakukan wawancara mendalam kepada para narasumber yaitu guru wali kelas A yang mengajar anak usia 405 tahun dan kepala sekolah di TK Madinatul Ilmi Al-Amien Graha Mukti Raya Tlogosari Semarang. Wawancara mendalam ini dilakukan oleh peneliti untuk mencari data yang relevan dari para narasumber.

3. Dokumentasi

Dokumen dalam penelitian merupakan catatan dan bukti dalam peristiwa yang sudah berlalu. Pengambilan data bisa berbentuk dokumen tulisan, gambar, atau karya-karya. Studi dokumen dalam penelitian adalah perlengkapan dari penggunaan metode observasi

⁶¹ Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, (Equilibrarian, Vol 5, No.9 Januari-Juni 2019: 1-8), h. 6-7

dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁶²

Penelitian ini mengambil dokumentasi pada profil sekolah, sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, kondisi pada guru dan karyawan sekolah, dan siswa pada TK Madinatul Ilmi Al-Amien. Dengan metode yang sangat memungkinkan sebagai upaya dalam historitas maupun normatifitas pada obyek penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan pada data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Dalam teknik triangulasi ini lebih mengutamakan efektifitas pada proses dan hasil yang sesuai keinginan. Teknik triangulasi ini dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil yang dilakukan sudah berjalan dengan baik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Adapun maksud dari triangulasi sumber dan triangulasi metode yaitu:

1. Triangulasi sumber

Bisa diartikan dengan membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan untuk informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan informan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat atau pandangan orang.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2. Triangulasi metode.

Dalam triangulasi metode terdapat dua strategi, yaitu :

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁶³
Penggunaan dalam kedua triangulasi tersebut berupa data yang didapatkan lebih

⁶² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan/Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 329

⁶³ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 330-331

akurat dan terpercaya. Uji keabsahan dalam penelitian kualitatif memiliki teknik dengan uji keabsahan data hasil penelitian yang peneliti lakukan di TK Madinatul Ilmi Al-Amien Tlogosari Semarang yaitu dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, diskusi dengan teman atau dengan praktisi pendidikan yang komponen dibidang yang sedang peneliti teliti dan yang terakhir triangulasi yang sudah di jelaskan diatas.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan peneliti merupakan cara untuk membuat data supaya di mengerti, sehingga penemuan yang dihasilkan pada penelitian yang pelaksanaan analisis dilakukan pada saat dilapangan. Dengan menggunakan analisis deskripsif kualitatif, peneliti melakukan observasi, wawancara, mempelajari dokumen, melakukan perekaman terhadap peristiwa kegiatan yang di teliti dan setelah data terkumpul. Setelah dilakukan penelitian, Analisis data yang terkumpul dilakukan sejak peneliti masih mengumpulkan data mentah sehingga perlu di olah dan di analisis terlebih dahulu. Sehingga menghasilkan sebuah informasi yang jelas dan teruji kevalidannya dan keabsahannya.

Teknik analisis data diperoleh secara sistematis dan objektif melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Oleh karena itu, untuk menghasilkan data penelitian dengan melakukan metode-metode peristiwa secara berlangsung secara terus-menerus selama penelitian. Kemudian teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan dan penarik kesimpulan diantaranya:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dengan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mencari tema dan polanya pada pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data ini berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Proses reduksi data yang di peroleh dengan cara memisahkan

catatan antara data yang sesuai dengan yang tidak terkumpul di lapangan. Data yang peneliti pilih merupakan pemusatan pada data tertentu, dengan demikian reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data secara sistematis sehingga sudah di pahami.⁶⁴

c. Penyajian Data

Setelah data direduksi langkah selanjtnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan suatu cara merangkai data dalam suatu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang diusulkan. Jadi melalui penyajian data, dengan melihat penyajian-penyajian data tersusun dalam pola hubungan akan semakin mudah difahami mengenai apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang didapatkan dalam penyajian data ini.

Dalam data yang peneliti sajikan berasal dari data yang telah terkumpul dengan penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk selanjutnya dipilih sesuai dengan masalah penelitian kemudian data disajikan (penyajian data) penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini penulis menyajikan data penelitian teks berupa perkembangan sosial emosional anak saat bermain dakon di TK Madinatul Ilmi Al-Amien Tlogosari yang bersifat naratif.

d. Verifikasi Data

Verifikasi data atau penarikan kesimpulan bertujuan untuk penjelasan tentang makna data dalam suatu penelitian. Menurut Miles dan Huberman menjelaskan bahwa penarikan kesimpulan dimulai dengan mencatat keteraturan pola-pola, penjelasan sebab akibat, dengan menjelaskan menggunakan kesimpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah disajikan mengenai perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun dalam bermain dakon di TK Madinatul Ilmi Al-Amien. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian ini menggunakan jenis kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.⁶⁵

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 401

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 336-345

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISA DATA

A. Deskripsi Data

1. Data Umum Hasil Penelitian

a. Sejarah TK Madinatul Ilmi Al-Amien

Taman Kanak-kanak Madinatul Ilmi Al-Amien adalah sekolah yang terletak di kompleks masjid Al-Amienn Jl. Graha Mukti Raya No. 366 Perum Graha Mukti Tlogosari Semarang Jawa Tengah, Sekolah ini berdiri sejak tahun 2008 dan dahulunya bernama TPI- AUD Madinatul Ilmi Al-Amien. Sehingga sejak tahun 2015 berubah nama menjadi KB-TK Madinatul Ilmi Al-Amien yang memiliki kelompok TK A dan TK B.

Makna penting dari kehidupan serta kualitas anak bangsa terletak pada cikal bakal generasi penerus bangsa. Karenanya menyadari akan pentingnya tahun-tahun awal kehidupan manusia, karena tiap tahap kehidupan akan menjadi pijakan bagi tahap perkembangan selanjutnya. Beragam peristiwa yang dialami anak adalah catatan penting yang mempengaruhi arah dan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga manusia mempunyai satu masa yang sangat penting yang disebut sebagai masa emas (*golden age*) yang terjadi pada pada usia 0 - 4 th. Karena pada usia ini perkembangan intelektual dan daya serap kemampuan anak mencapai 50%. Sehingga pada masa ini tidak boleh terlewatkan, dan harus dimaksimalkan.

Oleh karena itu, dibutuhkan suatu kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan tercapai secara optimal. Sebuah sekolah TK Madinatul Ilmi Al - Amien. Sekolah ini terletak di jalan Graha Mukti Raya No.366 Rt. 01/ 23 Tlogosari Kulon, Kecamatan Pedurungan kota Semarang, mempunyai telepon. 081325195508. Sekolah ini memiliki Akta Notaris pada tanggal 27 Januari 2006 No. 17, dengan nama notaris Ny.Annies SPN, Sitanggung, S.H., j.o. Akta otaris Ngadino, SH, MH. Nomor.24 tanggal 07 Mei 2019. Sekolah ini berdiri pada tahun 2008 oleh Bpk. H Diding Sahmudin. TK Madinatul Ilmi Al-Amien memiliki tenaga pengajar berjumlah 6 orang yaitu Andriana Sagita, S.Pd sebagai Kepala sekolah, Ria Wulansari, S.Pd, Ika Duwi Jayanti, Naili Syarifah, S.Pd dan Niken Widdi Wulandari, S.Pd dan Nur Khafiffah Amini, S.Pd sebagai guru kelas.

TK Madinatul Ilmi Al-Amien adalah suatu lembaga yang memberikannya layanan tumbuh kembang anak usia 4-6 tahun, pendidikan pada orang tua dan masyarakat, menjadikan tempat belajar bagi pendidik PAUD. Program pembelajaran di TK Madinatul Ilmi Al-Amien menggunakan program sentra yaitu meliputi sentra sains dan bahan alam, sentra persiapan, sentra imtaq, sentra seni, sentra balok, sentra olah tubuh dan sentra peran. Pembelajaran dilakukan dengan kurun waktu pertemuan selama 5 hari dalam 1 minggu, mulai masuk pukul 07.30 hingga pulang pukul 10.30. Pembelajaran di sekolah ini bersifat aktif, kreatif dan mengajak anak untuk berani mencoba sendiri.

Hal yang menjadi topik pembelajaran sesuai dengan sub tema yang diberikan dalam satuan pembelajaran yang telah direncanakan dan disesuaikan dengan tahapan usia anak masing-masing kelas. Sekolah ini juga memiliki berbagai program menarik seperti pembiasann sholat, pembiasaan menabung, pembiasaan melafalkan surah pendek, hadist, mengaji, doa, dan asmaul husna yang dilakukan setiap hari dengan secara berkala ditentukan sesuai dengan tingkat kemampuan anak masing-masing. Sekolah ini juga memiliki program unggulan, yaitu adanya esktra menari, menggambar, bahasa Inggris, angklung, *market day*, manasik haji, *Field trip*, *Lasy* dan lain-lain. Sekolah ini juga mengadakan *Parenting day* dimana guru orang tua dan anak berkomunikasi dengan para psikolog yang kami datangkan ke sekolah, serta juga penanganan intensif pemeriksaan gigi dari dokter ahli untuk anak. Segala pembelajaran di sekolah ini sudah sesuai konsep pendidikan islami anak-anak yang diupayakan lebih menyiapkan moral, sikap dan pendidikan spiritual anak lebih siap dari usia dini dengan baik. Atas dasar itulah, maka kami membentuk KB Madinatul Ilmi Al-Amien yang merupakan salah satu lembaga pendidikan luar sekolah yang berupaya untuk meningkatkan sumberdaya manusia sejak usia dini melalui progam PAUD.⁶⁶

⁶⁶ Hasil Dokumentasi Krikulum TK Madinatul Ilmi Al-Amien 2020/2021. Tanggal 23 Agusts 2021

b. Status TK Madinatul Ilmi Al-Amien

Pendidikan Anak Usia Dini Madinatul Ilmi Al Amien dibawah naungan Yayasan Al Amien telah memiliki ijin operasional dari Dinas Pendidikan Kota Semarang dengan No. SK Ijin Operasional 421.7/1268/2016

Status Lembaga	: Swasta
NPSN	: 69939907
No Ijin Pendirian	: 17/2006
No Ijin Oprasional	: 421.7/1268/2016
Masa Berlaku ijin oprasional	: Seumur hidup
Status Kepemilikan	: Hak Milik
Luas Tanah	: 437m2
Alamat	: Jl. Graha Mukti Raya No.366 Perum Grahamukti
Kabupaten/Kota	: Kota Semarang
Provinsi	: Jawa Tengah
Kode POS	: 50195

c. Visi, Misi, dan Tujuan TK Madinatul Ilmi Al-Amien

a) Visi KB Madinatul Ilmi Al Amien

Mewujudkan anak Indonesia yang Sehat, Cerdas, Ceria dan BerakhlakMulia .

b) Misi KB Madinatul Ilmi Al Amien

- Memberikan pelayanan kesehatan terpadu pada peserta didik.
- Mewujudkan anak usia dini yang cinta membaca dan gemarbelajar.
- Menciptakan suasana bermain yang menyenangkan.
- Meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional peserta didik.
- Membina iman dan akhlak peserta didik melalui pembiasaan dan pengembangan bahasa.

c) Struktur Organisasi

Tujuan Umum

1. Dapat mengelola dan membentuk tempat belajar PAUD secara baik, terencana dan terpadu sesuai dengan kondisi lokal sehingga dapat menumbuhkan sikap, pengetahuan dan keterampilan pesertadidik.
2. Untuk mempersiapkan dasar–dasar bagi perkembangan lebih lanjut.

Tujuan Khusus

1. Belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
2. Mengembangkan budi pekerti dalam kehidupan.
3. Mengembangkan sosialisasi dan kepekaan emosional.
4. Meningkatkan disiplin melalui hidup teratur.
5. Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman melalui kemampuan daya pikir.
6. Mengembangkan koordinasi motorik halus dan kreativitas dalam keterampilan dan seni.
7. Belajar untuk bersama dan bermanfaat untuk orang lain.⁶⁷

d. Struktur Organisasi

TK Madinatul Ilmi Al-Amien adalah Taman Kanak-kanak yang perlu kita ketahui bahwa dalam setiap lembaga atau instansi pasti memiliki sebuah struktur organisasi atau kepengurusan. Struktur organisasi yang baik adalah struktur organisasi yang direncanakan dengan matang dan kesepakatan bersama secara sesuai dengan mengatur segala urusan untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Sedangkan pengertian struktur organisasi sendiri yaitu suatu kerangka dan susunan perwujudan pola hubungan. Yang biasa tertulis secara setruktur oleh lembaga-lembaga diantaranya seperti fungsi, tugas, dan wewenang serta tanggung jawab yang berbeda-beda terhadap masing-masing komponen.

Struktur organisasi pada TK Madinatul Ilmi Al-Amien mempunyai penasehat, ketua pada yayasan TK Al-Amien, sekertaris, kepala sekolah dan memiliki beberapa sejumlah tenaga pendidik yang bisa dilihat pada tabel sebagai berikut :

⁶⁷ Hasil Dokumentasi Krikulum TK Madinatul Ilmi Al-AAmien 2020/2021. Tanggal 23 Agusts 2021

Tabel 1. Struktur Organisasi

No	Nama	Jabatan
1	Andriana Sagita,S.Pd	Pengelola / KepalaSekolah TK Madinatul Ilmi Al- Amien
2	Nur Amini Khafiffah, S.Pd	Guru kelas TK
3	Ika Duwi Jayanti	Guru Kelas TK
4	Niken Widdi Wulandari, S. Pd	Guru kelas TK
5	Ria Wulansari, S. Pd	Guru kelas TK
6	Naili Syarifah,S.Pd	Guru kelas TK
7	Ainun Hasanah, S.T.P.	Administrasi

e. Keadaan Siswa dan Guru TK Madinatul Ilmi Al-Amien

Guru dan karyawan merupakan salah satu merupakan salah satu unsur yang sangat penting pada suatu lembaga pendidikan untuk mewujudkan pada anak pendidik yang ceria dan berakhlak mulia. Agar proses lembaga pendidikan berproses dengan baik kegiatan belajar mengajar dan pelayanan pada pendidikan berlangsung dengan sebagaimana yang diharapkan melakukan pelayanan administrasi. Administrasi dilakukan dengan maksud untuk memberikan sarana dan prasana pada sekolah menjadi layak dan memberikan kenyamanan dan keamanan kepada para pendidik dan siswa-siswi yang di didik. Di TK Madinatul Ilmi Al-Amien memiliki pendidik atau pengajar enam dan semuanya berjenis kelamin perempuan, lima diantaranya memiliki gelar sarjana atau S1 dan satu guru kelompok Taman Kanak-kanak lulusan SMA.⁶⁸

Jumlah siswa-siswi anak didik yang bersekolah di TK Madinatul Ilmi Al-Amien Graha Mukti Tlogosari Semarang tahun 2020-2021 adalah 53 anak. Secara terperinci dapat dilihat pada tabel berikut :

⁶⁸ Hasil Dokumentasi Krikulum TK Madinatul Ilmi Al-Amien Graha Mukti Tlogosari Sematang Tahun Ajaran 2020/2021,Tanggal 23 Agusts 2021

**Struktur organisasi TK Madinatul Ilmi Al-Amien Graha Raya Tlogosari Semarang
Tahun Ajaran 2020/2021**

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Anak
TK A1	6	8	14
TK A2	5	9	14
TK B1	10	3	13
TK B2	10	2	12
Jumlah			53

f. Data Siswa/Siswi TK A Madinatul Ilmi Almiem

Rata-rata peserta didik di TK Madinatul Ilmi Al-Amien berasal dari keluarga dengan status ekonomi menengah ke atas, hal ini dapat di lihat dari pekerjaan orang tua siswa-siswi yang mendaftarkan anaknya di TK Madinatul Imi Al-Amien. Sekolah Taman Kanak-kanak Madinatul Ilmi Al-Amien yang terletak di Komplek Masjid Al-Amien JL. Graha Mukti Raya No. 366 Prum. Graha Mukti Togosari Semarang Jawa Tengah. TK. Dimana yang di teliti oleh penulis adalah TK A yang berusia 4-5 tahun terhadap perkembangan sosial emosionalnya saat bermain dakon dengan jumlah anak didik kelas A secara terperinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Daftar Peserta Didik

**Daftar Peserta Didik TK A Madinatul Ilmi Al-Amien Graha Raya
Tlogosari Semarang Tahun Ajaran 2020/2021**

Nama	Jenis kelamin	Tempat/Tanggal Lahir
Ahnaf Hamizan	L	Semarang, 14 Januari 2017
Alesha Khaliluna M	P	Semarang, 18 Februari 2016
Ataya Fikri Rizqullah	P	Semarang, 29 April 2016
Aulia Tisya Qurrota A	P	Semarang, 29 Agustus 2016
Aqeela Salsabiela	P	Demak, 11 Agustus 2016
Azka Yuangga Putra R	L	Semarang, 23 juni 2016
Deandra Putri Ardani	P	Semarang, 19 April 2016
Firsta Syandana R	P	Semarang, 24 Juni 2016
Griselda Aqilla Putri H	P	Semarang, 19 Desember 2016
Karisma Putri Arsa	P	Semarang, 13 Oktober 2016
Khaliluna Al-zahsy	P	Semarang, 3 juni 2016
Muhammad Adam A	L	Semarang, 6 Agustus 2016
Raden Daniswara P	L	Semarang, 23 Agustus 2016
Rajendra Davin A	L	Semarang, 28 November 2016

Tabel diatas adalah data siswa dan siswi kelas A2 yang dilakukan peneliti terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini 4-5 tahun daam melakukan kegiatan bermain dakon terhadap 14 anak di TK Madinatul Ilmi Al-Amien kelompok A2.⁶⁹

2. Data Khusus Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti membahas tentang pengolahan dan analisis data yang diperoleh melalui penelitian yang dilakukan menggunakan metode observasi, yaitu dengan meperhatikan perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun dengan bermain dakon. Peneliti melakukan penelitian dengan memperhatikan anak saat bermain dakon bersama teman sebayanya yang terdapat di kelompok TK A Madinatul Ilmi Al-Amien melalui observasi dan wawancara sebagai metode pokok dalam pengumpulan data.

⁶⁹ Hasil Wawancara Penelitian Kelas A2 TK Madinatul Ilmi Al-Amien Graha Mukti Tlogosari Semarang Tahun Ajaran 2020/2021, Tanggal 24 Agusts 2021

Peneliti menggunakan data dokumen dan analisis sebagai metode yang mendukung untuk melengkapi data yang tidak peneliti dapatkan melalui wawancara dan observasi. Pelaksanaan pada penelitian peran bermain dakon dengan teman sebaya terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di TK Madinatul Ilmi Al-Amien. Peneliti melakukan penelitian di semester 1 dengan hal ini peneliti makin memperoleh perkembangan sosial emosi anak karena anak-anak baru mengenal teman-teman sebayanya satu sama lain, untuk memperoleh data yang sesuai dengan perkembangan sosial emosional pada kelompok A yang berusia 4-5 tahun peneliti lakukan penelitian perkembangan sosial emosional anak dengan menggunakan metode bermain dakon. Ketika anak bermain dakon bersama teman sebayanya anak melakukan banyak hal yang tidak terduga baik secara sikap terhadap temannya maupun cara anak bermain. Apalagi kegiatan ini dilakukan pada saat semester 1 yang mana anak baru bertemu dengan teman-teman sebayanya di kelompok TK A Madinatul Ilmi Al-Amien.

Deskripsi data pada hasil penelitian merupakan upaya dalam menampilkan hasil data-data, dan pada data tersebut dapat dipaparkan dengan cara baik dan mudah dipahami dengan pembaca. Data yang peneliti peroleh dari lapangan atau tempat yang diteliti adalah data hasil wawancara, interview dan dokumentasi. Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian dengan teliti dan melakukan hal dengan cara mudah dan tanpa kendala apapun yang berarti dalam menggali informasi wawancara yang peneliti lakukan.

Dalam pengembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun, untuk mengetahui tingkat pencapaian perkembangan anak dilakukan dengan bermain dakon. Adapun hasil observasi penelitian di TK Madinatul Ilmu Al-Amien Graha Raya Tlogosari Semarang, dapat diketahui bahwa pendidik belum pernah melakukan kegiatan pada anak dengan bermain dakon dan memperhatikan perkembangan anak menggunakan media dakon untuk mengetahui sosial emosional anak pada teman sebayanya. Pengembangan sosial emosional anak ketika melakukan permainan dakon lebih mudah terlihat dengan jelas terutama pada anak usia 4-5 tahun.

Ketika peneliti melakukan observasi beberapa anak belum pernah melakukan bermain dakon tetapi beberapa anak saat ditanyakan langsung memahaminya dan mengajarkan temannya yang masih belum paham. Anak yang sudah memahami permainan dakon pun terkadang sambil bertukar cerita dan saling bertukar canda tawa. Sehingga saat bermain dakon selesai anak yang menang atau kalah tidak menyadari karena mereka senang ketika bermain dakon bisa saling bertukar cerita dan saling menghargai jika teman

sebayanya atau lawan mainnya tidak mengerti.

Dengan hal ini data khusus hasil penelitian terhadap deskripsi data merupakan upaya menampilkan data-data, supaya data dalam peneliti tersebut dapat dipaparkan secara baik dan mudah oleh pembaca. Data yang peneliti peroleh dari lapangan atau TK Madinatul Ilmi Al-Amien adalah data dari hasil wawancara atau interview dan dokumentasi. Dalam hal ini, peneliti tidak mengalami kendala dokumentasi terhadap penelitiannya dalam hal ini, berarti peneliti menggali informasi cukup di permudah dan baik-baik saja. Kegiatan wawancara yang peneliti lakukan dalam penelitiannya merupakan wawancara yang terstruktur tetapi tetap bisa dikatakan informal, karena proses wawancara menggunakan proses yang bersifat santai dan berlangsung dalam kegiatan sehari-hari tanpa mengganggu aktifitas subyek.⁷⁰

Dalam hasil penelitian perkembangan anak dalam sosial emosional dalam peran bermain dakon tidak hanya pada anak yang sedang bermain dakon saja, tetapi peneliti bisa melihat perkembangan sosial emosional anak yang lain saat dua teman sebaya bermain dakon. Sikap sosial anak lainnya terlihat dengan menunggu dan bersabar giliran bermain saat dua temannya bermain dakon. Peneliti hanya membawa dua dakon saja, dan anak yang ingin mencoba bermain dakon ada 6 anak. Dua anak yang tidak bermain dakon tetap bisa terlihat perkembangan sosial emosionalnya.

Kegiatan bermain dakon spontan disambut anak secara antusias karena beberapa anak baru mengetahui permainan dakon. Kegiatan bermain dakon dilakukan setelah penyampaian guru yang memberikan materi bertema anggota tubuh. Setelah anak berdiskusi sebelum belajar, bernyanyi dua mata saya, belajar mengetahui anggota tubuh melalui gambar mengaji jilid dan lain-lain.

Lalu anak di perbolehkan istirahat, dan setelah itu anak di perkenalkan permainan dakon. Ada dua dakon yang di bawa oleh peneliti, ketika anak melihat permainan dakon ada satu anak yang sudah memahami dan mengerti cara bermain dakon, dua dakon di mainkan oleh lima anak. Ada yang bermain secara sepasang dan ada juga yang bermain secara bergantian. Sebelum bermain anak di ajarkan untuk menghitung masing-masing lubang yang kecil untuk mengisi bijinya tujuh, per lubang yang kecil. Saat mengisi biji di lubang-lubang yang kecil yang ada pada dakon, anak saling membantu dan bekerja sama untuk mengisi biji lubang-lubang kecil untuk diisi tujuh biji.

⁷⁰ Hasil Observasi Penelitian di Kelas A2 TK Madinatul Ilmi Al-Amien Graha Mukti Tlogosari Semarang Tahun Ajaran 2020/2021, Tanggal 23 Agustus 2021

Pada saat penghitungan biji untuk di letakkan di dalam lubang kecil dakon anak lainnya yang belum bisa ikut bermain dakon bisa ikut membantu temannya yang ingin bermain dakon, hal ini membuta perkembangan sosial emosional anak tida hanya saat bermain dakon saja tetap saat seblum dan sesudah bermain dakon, anak bisa di lihat perkembangan sosial emosionalnya. Anak yang sudah bermain dakon dibuat peraturan untuk bergantian dengan temannya yang belum bermain dakon. Permainan dakon sangat disambut senang dan antusias pada anak kelompok A atau aak yang berusia 4-5 tahun. Meski beberapa anak belum pernah bermain dakon, tetapi anak bisa melihat cara bermain dakon seperti apa dengan temannya yang sedang bermain dakon. Permainan dakon termasuk permainan tradisional yang sudah sangat jarang dimainkan anak-anak, sehingga ketika peneliti melakukan observasi pada peran bermain dakon terhadap perkembangan sosial emosional anak sangat terlihat tidak hanya pada anak yang bermain dakon saja, tetapi anak yang tidakbermain dakon pun terlihat. Anak belajar sabar dalam menunggu giliran bermain, anak belajar berani untuk mengingatkan temannya jika salah saat bermain dakon, anak belajar untuk menghargai temannya yang menang pada saat bermain dakon, anak juga belajar menerima saat dirinya saat kalah ketika bermain dakon, dan banyak hal yang di dapat anak pada perkembangan sosial emosionalnya dengan teman sebayanya saat melakaukan permainan dakon.⁷¹

Pada saat penelitian dalam metode observasi peneliti melakukan kegiatan diluar sekolah yaitu rumah kerumah anak, dalam seminggu anak melakukan tatap muka dua kali saja dan dalam satu kali tatap muka anak hanya bertemu temannya beberapa saja. Hal ini dilakukan oleh guru karenanya keterbatasan tempat dan jarang tiap rumah anak, tetapi kegiatan observasi pada penelitian peran bermain dakon terhadap perkembangan anak 4-5 tahun dengan teman sebaya di TK Madinatul Ilmi Al-Amien tetap terlaksana. Anak bermain dakon dengan teman sebayanya bersama temannya baik sesama jenis maupun lawan jenis. Karena tiaap pertemuan guru membagi kelompok tiga sampai lima anak, dalam hal tersebut peneliti tetap bisa melakukan penelitiannya dengan anak-anak dalam peran bermain dakon terhadap perkembangan sosial emosionalnya.

Dalam peran permainan dakon dengan pengembangan sosial emosional anak dimana pun dan kapan pun bisa dan dapat dilakukan. Pertemuan dilakukan senin sampai jum'at jam 08.00 wib sampai jam 10.00 wib dan pada hari kamis dilakukan dua kali

⁷¹ Hasil Observasi Penelitian di Kelas A2 TK Madinatul Ilmi Al-Amien Graha Mukti Tlogosari Semarang Tahun Ajaran 2020/2021, Tanggal 23 Agusts 2021

pertemuan, karena dalam seminggu guru melakukan dua kali tatap muka. Waktu yang dilakukan peneliti dalam kegiatan bermain dakon pada saat selesainya penyampaian guru dalam materi tema yang dibuat pada kurikulum sekolah. Ada dua dakon yang di bawa peneliti dan ada beberapa anak tidak bisa ikut permainan dakon, tetapi dalam hal tersebut peneliti juga bisa melihat perkembangan sosial emosional anak ketika dalam permainan dakon.⁷²

Dari hasil yang terlihat pada observasi yang dilakukan peneliti terhadap perkembangan sosial emosional anak dalam bermain dakon dapat dirasakan dan dilihat bahwa bermain dakon meningkatkan perkembangan sosial emosional anak dengan dampak yang terlihat meliputi :

1. Tolong Menolong

Berdasarkan temuan dalam observasi peneliti mendapatkan bahwa peran bermain dakon dapat membuat anak bersikap tolong menolong, dengan sikap tersebut anak dapat belajar dan melatih dirinya sejak dini untuk bersikap tolong menolong terhadap orang lain. Sebab nantinya dalam hidup anak kedepannya tidak terlepas dengan dari bantuan orang lain. Untuk itu sikap tolong menolong pada perkembangan sosial emosional dalam peran bermain dakon akan membawa anak pada masa yang akan datang dan yang pastinya ketika anak bermasyarakat akan perlu dimiliki sikap tolong menolong terhadap orang lain dan orang sekitarnya.

Secara bersama-sama pada perkembangan sosial emosional anak dalam bermain dakon peneliti mendapatkan sikap yang terlihat pada anak yaitu sikap tolong menolong. Dengan melakukan kegiatan tolong menolong anak dapat menumbuhkan perkembangan sosial emosional pada teman sebayanya, meskipun masih ada beberapa anak yang sibuk dengan dirinya sendiri saat permainan dakon.⁷³

2. Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab merupakan salah satu sikap yang melatih perkembangan sosial emosional pada anak. Dengan menjadikan anak untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dalam perbuatan yang mereka lakukan atau kesalahan yang mereka perbuat baik secara sengaja atau tidak. Dengan tanggung jawab anak melatih sosial

⁷² Hasil Observasi Penelitian di Kelas A TK Madinatul Ilimi Al-Amien Graha Mukti Tlogosari Semarang Tahun Ajaran 2020/2021, Tanggal 24 Agustus 2021

⁷³ Hasil Observasi Penelitian di Kelas A TK Madinatul Ilimi Al-Amien Graha Mukti Tlogosari Semarang Tahun Ajaran 2020/2021, Tanggal 24 Agustus 2021

emosionalnya, seperti : mengakui kesalahan, memiliki nilai rasa memiliki, empati dan disiplin.

Dalam permainan dakon anak bisa terlihat pada perkembangan sosial emosionalnya dalam memiliki sikap tanggung jawab. Hal ini juga melatih perkembangan sosial emosional anak. Seperti halnya sebelum dan sesudah bermain anak diajarkan untuk merapikan seperti awal sebelum bermain. Terutama pada jika permainan di mainkan anak-anak usia 4-5 tahun di kelompok A pada Taman Kanak-kanak Madinatul Ilmi Al- Asmien Graha Mukti Tlogosari dapat menjalankan dengan baik dalam sikap tanggung jawab.

Terlihat pada saat peneliti observasi bahwa anak-anak usia 4-5 tahun ada beberapa sudah memiliki sikap tanggung jawab pada apa yang mereka perbuat pada saat bermain dakon, baik sesudah maupun sebelum bermain. Tetapi peneliti membrikan sikap teguran pada anak yang masih harus diingatkan dan dibimbing untuk memiliki sikap tanggung jawab.

Dengan sikap tanggung jawab anak membangun sosial emosional pada teman sebayanya dan orang di sekitarnya. Perilaku seperti ini dapat dilatih dan dilakukan setiap saat, karena anak perlu diingatkan untuk bersikap tanggung jawab kepada apa yang mereka perbuat, apa yang mereka lakukan, baik dengan pada teman sebayanya maupun orang sekitarnya dan pada saat sebelum dan sesudah bermain.⁷⁴

3. Kerja Sama

Kegiatan kerja sama juga bisa dilakukan pada saat anak melakukan permainan dakon dan melatih perkembangan sosial emosionalnya pada teman sebayanya di TK Madinatul Ilmi Al-Amien. Kerja sama merupakan suatu sikap atau kegiatan yang dilakukan oleh individu anak kepada seorang anak atau lebih dengan teman sebayanya. Dan anak usia 4-5 tahun dapat dilatih untuk belajar berkerja sama dengan orang lain dengan peran bermain dakon, pada saat di jelaskan cara bermainnya untuk sesuai arahan permainan. Secara bersama-sama anak dapat bersikap kerja sama, hal ini merupakan kegiatan yang melatih anak dengan teman sebayanya untuk menjalankan permainan saat bermain untuk lebih sesuai arahan dan ketentuan bermain dakon. Sikap kerja sama juga melatih sikap anak dalam pekerjaan dalam menyelesaikan pekerjaannya maupun masalahnya secara bersama-sama dengan suka rela atau tanpa meminta sebuah imbalan

⁷⁴ Hasil Observasi Penelitian di Kelas A2 TK Madinatul Ilmi Al-Amien Graha Mukti Tlogosari Semarang Tahun Ajaran 2020/2021, Tanggal 25 Agustus 2021

apapun. Kerja sama memiliki manfaat dan maksud tujuan pada perkembangan sosial emosional pada anak usia 4-5 tahun dengan teman sebayanya. Maksud tujuan sikap kerja sama untuk diri sendiri dan anak-anak sekitarnya sebagai perkembangan sosial emosional dalam meningkatkan solidaritas dan rasa kepedulian pada anak dan teman sebayanya.

Berdasarkan observasi pada penelitian peran bermain dakon pada anak kelompok TK A di Taman Kanak-kanak Madinatul Ilmi Al-Amien sebagai bentuk bahwa sikap gotong royong dalam perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun pada bentuk kegiatan bermain dakon yang dilakukan terhadap anak usia 4 tahun dengan teman sebaya yaitu termasuk kegiatan yang perlu dikembangkan sejak dini agar anak dapat menghargai orang lain, tidak mementingkan dirinya sendiri hingga peduli dan tidak menghiraukan dengan lingkungan sekitarnya. Tetapi disisi lain tidak semua anak memiliki sisi lain pada sikap untuk mau kerja sama ini, karena masih terdapat sikap yang individual.⁷⁵

4. Empati

Sikap empati pada anak usia dini pada anak umur 4-5 tahun dengan teman sebaya bisa terlihat pada pengembangan sosial emosional anak dengan suatu sikap atau kepribadian yang memposisikan diri anak pada teman sebayanya. Dalam keadaan bermain dakon anak dapat menumpuk rasa empati pada temannya atau lain mainnya dengan saling mengingatkan atau mengajari temannya jika belum mengerti cara bermain dakon. Dengan menumpuk rasa kemanusiaan pada perkembangan sosial emosional anak sikap empati yang dilakukan pada penelitian anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Madinatul Ilmi Al-Amien Graha Mukti Tlogosari Semarang.

Ketika bermain dakon perilaku anak memberikan rasa empati untuk membantu teman sebayanya, sikap empati termasuk perilaku terpuji karena mengajarkan anak untuk memiliki sikap peduli kepada sesama manusia juga kepada makhluk ciptaan Tuhan. Sikap empati merupakan sikap yang sudah tertanam pada diri anak, pada anak usia 4-5 tahun pada kelompok TK A di Taman Kanak-Kanak Madinatul Ilmi Al-Amien merupakan contoh yang bisa terlihat rasa atau sikap empatinya dalam perkembangan sosial emosional terhadap teman sebayanya dan manusia yang ada di sekitarnya dengan kepedulian sosial melalui kemampuannya dalam mengenali dan

⁷⁵ Hasil Observasi Penelitian di Kelas A2 TK Madinatul Ilmi Al-Amien Graha Mukti Tlogosari Semarang Tahun Ajaran 2020/2021, Tanggal 25 Agustus 2021

merasakan keadaan yang sedang dirasakan orang lain atau teman sebayanya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka dapat dilihat bahwa peneliti menyimpulkan peran permainan dakon dalam pengembangan sosial emosional anak telah membuat pelaksanaan kegiatan yang terprogram kepada anak usia dini usia 4-5 tahun pada teman sebayanya. Oleh sebab itu guru juga ikut melaksanakan dan memerhatikan perkembangan sosial emosional pada peserta didiknya dengan cara melihat anak pada saat bermain dakon, dengan itu guru melakukan kegiatan terprogram secara mudah dengan hal yang sudah menjadi terprogram di sekolah Taman Kanak-kanak Madinatul Ilmi Al- Amien Graha Mukti Tlogosari Semarang tersebut.⁷⁶

B. Analisis Data

Berkaitan dengan analisis data pada penelitian yang bersifat deskriptif, sehingga penulis pada pembahasan judul skripsi ini menguraikan hasil observasinya dan wawancara dari penggunaan media dakon dalam peran bermain dakon terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di TK Madinatul Ilmi Al-Amien. Dalam analisis data dengan melakukan kegiatan rutin seperti bermain setelah guru atau pengajar penyampaian materi atau tema yang terjadwal pada bulan Agustus yang terdapat dalam kurikulum semester satu pada anak. Kegiatan atau tema yang disampaikan pada anak sekitar 30 sampai 45 menit setelah itu anak boleh bermain sesuai dengan apa yang anak pilih. Pada masa pandemi saat ini, guru-guru di TK Madinatul Ilmi Al-Amien mendatangi rumah-rumah anak dan dalam satu rumah ada tiga sampai lima anak sesuai dengan alamat rumah masing-masing orang yang terdekat. Jadi, dijadikan satu kelompok lalu salah satu orang tua yang bersedia untuk bisa dan mau menempatkan rumahnya dan ruangnya untuk belajar anak-anak. Ketika sesudah melaksanakan kegiatan yang disampaikan oleh guru anak bermain dakon yang telah dibawakan dari sekolah.⁷⁷

Adapun hasil dari penelitian yang didapatkan menggunakan media dakon terhadap perkembangan sosial emosional anak. Ada 14 anak yang terlihat dalam peneliti terhadap perkembangan sosial emosional anak dalam bermain dakon. Dengan memahami peran bermain dakon dengan teman sebaya terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di TK Madinatul Ilmi Al-Amien peneliti melakukan observasi selama tiga hari sebagai berikut

⁷⁶ Hasil Observasi Penelitian di Kelas A2 TK Madinatul Ilmi Al-Amien Graha Mukti Tlogosari Semarang Tahun Ajaran 2020/2021, Tanggal 25 Agustus 2021

⁷⁷ Hasil Wawancara Penelitian di Kelas A2 TK Madinatul Ilmi Al-Amien Graha Mukti Tlogosari Semarang Tahun Ajaran 2020/2021, Tanggal 23 Agustus 2021

hasil penelitian dalam perkembangan sosial emosional anak dalam bermain dakon bersama teman sebaya :

i. Kegiatan Permainan Dakon Hari Pertama Pertama

Peneliti telah melakukan observasi pada penelitian hari pertama yang di mulai tanggal 23 Agustus 2021, hasil observasi peneliti di Taman kanak-kanak Madinatul Ilmi Al-Amien Graha Mukti Tlogosari Semarang khususnya kelas A2, menunjukkan perkembangan sosial emosional anak terhadap permainan dakon dengan teman sebaya memberikan perkembangan terhadap sosial emosional anak. Kegiatan yang didapatkan ketika bermain dakon bersama teman sebaya anak bertukar cerita, anak saling membantu dan mengingatkan dalam bermain dakon jika ada biji yang terlewat atau perlakuan yang salah dalam peraturan kegiatan bermain dakon. Ketika bermain dakon anak dapat terlihat bagaimana bersikap terhadap teman di sekitarnya dan lawan mainnya yang sebaya dengannya. Pada hari pertama bermain dakon di lakukan oleh anak sesama jenis maksud sesama jenis ini, peneliti memfokuskan perkembangan sosial emosional anak dalam bermain dakon pada anak perempuan dengan bermain dakon bersama teman sebaya se usianya 4-5 tahun TK Madinatul Ilmi Al-Amien pada anak perempuan lainnya pada kelompok kelas atau kelompok A2. Saat anak perempuan bermain dakon bersama dengan anak perempuan sebayanya mereka saling memahami dan mengerti dalam bersikap, adanya timbal balik dalam bercerita, adanya saling mengingatkan jika lawan mainnya salah dalam bermain dakon, saling membantu jika temannya lupa dalam bermain dakon, lupa dalam menaruh biji perbiji ke arah mana, lupa bagaimana menjatuhkan biji-perbiji ke lubang yang kecil-kecil.

Perkembangan sosial emosional anak dalam permainan dakon pada anak perempuan dan anak perempuan teman sebayanya pada kelompok A2 : pada saat kegiatan sebelum bermain anak melakukan gamsut atau sebuah cara dalam menentukan untuk memilih siapa dahulu yang berjalan dalam bermain dakon dengan sistem gamsut kertas, gunting, dan batu. Dalam hal pertama dilakukan anak perempuan dengan anak perempuan lawan mainnya anak bisa terlihat bagaimana bersikap menerima dalam memulai permainan.

Setelah itu salah satu anak bermain dakon dengan salah satu pemain bermain dahulu dan anak satunya memperhatikan. Dari hal ini anak belajar bersabar dan memperhatikan teman sebayanya atau lawan mainnya. Jika ada yang salah atau tidak sesuai dalam bermain dakon lawan mainnya mengingatkan dan anak yang sedang bermain menerima

dengan baik dan mengulangi atau membenarkan kesalahannya.

Ketika sudah melakukan kesalahan atau biasa disebut dalam bermain dakon mati, anak yang menunggu beragantian menjalankan atau bermain dakon. Memilih salah satu lubang kecil yang berisikan biji dengan melakukan hal yang sama mengisi biji lainnya ke lubang lubang kecil yang ada dalam dakon tersebut kearah yang berlawanan.

Saat satu sama lain anak bermain dakon mulai terlihat siapa yang kalah atau menang, anak mulai terlihat bagaimana perkembangan sosial emosionalnya. Anak mulai terlihat menerima dan lapang dada mengerti akan ada yang kalah dan menang saat bermain dakon dan anak perempuan satu sama lain terlihat menerima dan fokus pada kesenangan saat bermain dakon. Karena saat bermain dakon anak terlihat untuk tidak saling menjatuhkan atau membuat kekalahan dan membuat kemenangan tetapi saling menerima dan menghargai.

ii. Kegiatan Permainan Dakon Hari Kedua

Peneliti telah melakukan observasi pada penelitian hari selasa dimulai hari selasa tanggal 24 Agustus 2021, hasil observasi pada penelitian hari kedua dilaksanakan pada tempat salah satu wali murid, karena adanya sistem PPKM dan Covid-19. Maka kegiatan supaya tetap terlaksana maka dilakukanlah tatap muka di rumah salah satu wali murid. Pada hari kedua ini anak yang bermain adalah laki-laki dan perempuan dari sini anak dapat dilihat peran bermain dakon dalam perkembangan sosial emosional anak dengan teman sebayanya atau lawanmainnya dalam bermain dakon. Anak perempuan yang biasa dikenal memiliki jiwa emosional yang tinggi dan laki-laki yang biasa dikenal dengan sikap sosial yang kurang.

Tetapi dengan permainan dakon anak laki-laki dan perempuan bisa terlihat perkembangan sosial emosionalnya. Saat bermain dakon anak di biasakan untuk gamsut atau melihat siapa yang berhak jalan dahulu untuk bermain dakon. Sebelum bermain anak di jelas cara dan permainan dakon.

Pengembangan sosial emosional anak laki-laki dan perempuan terlihat berbeda, anak perempuan lebih memerhatikan dan mencoba memahami dan menghargai peneliti dalam penjelasan cara bermain dakon. Sedangkan anak laki-laki lebih mendengarkan saja tanpa memerhatikan secara jelas dan tidak fokus dengan secara baik. Saat bermain dakon anak laki-laki memiliki kemangan lebih dahulu dalam menjalankan permainan dakon. Saat bermain dakon yang teman sebayanya atau lawan mainnya yang perempuan

menunggu giliran dan memerhatikan. Mencoba mengingatkan temannya dengan cara yang baik dan memberikan penyampaian dengan cara yang menurut teman sebayanya atau lawan mainnya, yaitu dengan cara yang sangat baik dan sesuai. Tetapi anak laki-laki merasa diremehkan dan tidak menyukai cara penyampaian temannya. Terlihat sikap sosial dan emosional pada anak laki laki.

Tak lama anak perempuan melakukan permainan dakon karena sudah waktunya atau giliran anak perempuan. Setelah berjalan anak merasa harus bisa mengalahkan anak laki-laki teman sebaya atau lawan mainnya. Dari peran bermain dakon bisa terlihat perkembangan sosial emosional anak perempuan dan teman sebayanya yang berlawanan jenis atau laki-laki. Bagaimana bersikap dan meluapkan emosinya. Sikap sosial yang anak laki-laki maupun perempuan lakukan dalam kegiatan bermain dakon adalah bertolak belakang terhadap perkembangan masing-masing anak. Bagaimana sikap menghargai dan saling menerima satu sama lain. Anak laki-laki yang memiliki sikap emosional dan sikap sosial yang kurang baik atau sesuai dengan harapan peneliti seharusnya ada kontak sosial dalam bermain dakon tetapi anak laki-laki lebih memilih seperlunya dalam bersikap atau menjaga jarak dalam teman sebayanya yang berlawanan jenis. Dan anak perempuan yang memiliki sikap sosial dan emosional yang sangat baik dalam maksud baik dan tetapi merasa bersalah terhadap sikap lawan jenisnya.

iii. Kegiatan Permainan Dakon Hari Ketiga

Peneliti telah melakukan observasi pada penelitian hari ketiga atau terakhir, melaksanakan observasi penelitian pada hari Kamis dan tanggal 26 Agustus 2021 yang dimulai dengan melakukan kegiatan sesudah terlaksananya kegiatan kurikulum sekolah. Anak melaksanakan bermain dakon pada saat jam istirahat atau setelah selesainya melaksanakan kegiatan yang sesuai kurikulum sekolah. Setelah itu guru memberikan anak untuk melakukan observasi dalam penelitian peran bermain dakon terhadap perkembangan sosial emosional anak. Di sini peneliti melihat perkembangan anak dalam sosial emosional pada anak perempuan dan perempuan.

Dalam permainan dakon dalam pengembangan sosial emosional anak perempuan dengan anak perempuan teman sebayanya dalam bermain dakon anak terlihat sikap sosial yang saling menghargai dan memahami, bahkan anak sambil melakukan kegiatan bermain dakon saling bertukar cerita dan memberikan atau mengingatkan lawan mainnya bagaimana bermain dakon yang benar tanpa memikirkan dirinya sendiri untuk menang dalam bermain dakon.

Perkembangan anak dalam emosionalpun terlihat bagaimana anak sabar dengan teman sebayanya jika temaannya tidak paham-paham dalam bermain dakon. Sikap dan kepedulian terlihat ada anak juga terlihat meski peneliti hanya membawa dua dakon saja, perkembangan sosial emosional anak sangat terlihat saling melengkapi karena anak perempuan dengan anak perempuan dalam bermain dakon tidak fokus memperlihatkan keinginan menang atau kalah, mereka tidak mengfokuskan dengan hal itu karena dengan obrolan yang mereka buat secara tidak sadar membuat mereka terlihat perkembangan sosial emosional dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas pada analisis data yang sudah ada dan di jelaskan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Pengembangan sosial emosional anak melalui permainan dakon di TK Madinatul Ilmi Al-Amien Graha Mukti Tlogosari Semarang, bahwa guru juga bisa menggunakan media dakon sebagai bentuk cara mengetahui dalam meningkatkan pengembangan sosial emosional anak kelompok TK A.

BAB V

PENTUP

A. Kesimpulan

Pengembangan sosial emosional pada anak usia dini melalui Permainan dakon dengan teman sebayanya yang berusia 4-5 tahun di TK Madinatul Ilmi Al-Amien sudah berkembang dengan baik hal ini dapat dilihat berdasarkan dengan permasalahan yang telah disampaikan, dengan sebagaimana yang terdapat pada anak usia dini kelompok A mengenai pengembangan sosial emosional anak dalam usianya 4-5 tahun dan permainan dakon, peneliti menganalisis dan mengdeskripsikan bahwa pada pembahasan sebelumnya yang telah diungkapkan, maka dapat penulis simpulkan bahwa pada pengembangan sosial emosional melalui permainan dakon pada anak yang di terlihat dengan usia 4-5 tahun di TK Madinatul Ilmi Al-Amien Graha Mukti Tlogosari Semarang menggunakan media dakon terhadap pengembangan sosial emosional anak mampu berperan sebagai dampak perkembangan sosial emosional anak secara baik dan anak dapat terlihat secara jelas dan lebih mudah pada perkembangan sosial emosionalnya.

Permainan dakon terhadap pengembangan sosial emosional anak usia dini dengan teman sebayanya mampu memberikan sikap perilaku yang mulia, dengan perkembangan sosial emosional anak mampu memahami perilaku sosial emosional meliputi gotong royong, tanggung jawab, empati, tolong-menolong pada teman sebayanya saat melakukan permainan dakon baik sebelum bermain, sesudah bermain. Dan pada saat itulah sikap sosial emosional anak paling sangat jelas terlihat.

B. Saran

Setelah penelitian menarik kesimpulan dari pembahasan penelitian ini, maka berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang telah dilakukan oleh penulis di TK Madinatul Ilmi Al-Amien Graha Mukti Tlogosari Semarang, maka penulis selanjutnya mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepala Sekolah dan pihak sekolah, hendaknya memberikan dorongan dan kesempatan pada anak dalam meningkatkan perkembangan sosial emosionalnya dengan memberikan media permainan dakon sebagai fasilitas dan sarana yang mendukung untuk penerapan perkembangan anak.

2. Guru kelas sebagai dasar kualitas peserta didik, tentunya guru tersebut harus bisa memberi contoh-contoh nilai sosial dan emosional pada anak dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga masih harus banyak belajar agar menjadi guru yang profesional, aktif, dan menyenangkan bagi anak. Pada permainan dakon hendaknya juga dijadikan sebagai media sarana pengetahuan perkembangan anak.
3. Dalam kegiatan pembelajaran dan perkembangan peserta didik tidak hanya membutuhkan perlengkapan sarana dan prasarana sebagai fasilitas dalam proses belajar, tetapi juga membutuhkan suasana yang menyenangkan dan alat peraga yang memadai. Melalui bermain dakon anak dapat terlihat perkembangan sosial emosionalnya terhadap teman sebayanya pada saat bermain. Dengan hal ini pihak sekolah lebih mudah melihat perkembangan anak, tidak hanya perkembangan sosial emosionalnya tetapi ada kognitif halus dan belajar matematika sambil bermain.
4. Menyediakan permainan dakon, dengan bermain dakon termasuk salah satu cara yang melibatkan secara langsung perkembangan sosial emosional anak dan menjadikan guru lebih mudah memerhatikan perkembangan anak. Dengan demikian seorang guru dan pihak sekolah dapat memadai permainan dakon

C. Kata Penutup

Puji syukur penulis dipanjatkan atas kehadiran Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan kesehatan pada penulis juga taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Dengan skripsi ini penulis mengharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semuanya yang butuh referensi pada judul “Peran Bermain Dakon Dengan Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Madinatul Ilmi Al- Amien” dan khususnya bagi diri sendiri penulis. Semoga dengan skripsi ini bisa menjadikan sumbangan sarana bagi TK madinatul Ilmi Al-Amien Graha Mukti Tlogosari Semarang untuk suksesnya proses belajar mengajar.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah berusaha dengan segenap tenaga dan pikiran dengan ini penulis mengetahui keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki penulis, maka penulisan pada skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran tentunya sangat diperlukan dan diharapkan oleh penulis untuk memberikan sifat membangun pada diri penulis dari diri pembaca.

Terimakasih kepada semua pihak yang sudah memberikan bantuan kepada penulis baik secara moril maupun materi, penulis ucapkan terima kasih dengan beringan do'a serta bantuannya, semoga bantuan tersebut menjadikan amal sholeh dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Aamiin Ya Robbal'Alaamiin. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan khususnya pada para pendidik yang ingin mengetahui perkembangan sosial emosional anak secara lebih mudah dengan cara bermain dakon dan semua ini dapat berperan sebagaimana mestinya. Terutama pada perkembangan sosial emosional anak 4-5 tahun dengan teman sebaya melalui permainan dakon.

DAFTAR PUSTAKA

- Achroni Keen, *Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Melalui Permainan Tradisional*, (Jogjakarta: Java Litera, 2012)
- Ahmad Mukhlis, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Permainan Tradisional*, Vol 1, No 1 Tahun 2019
- Ahyani Radhiani Fitri, *Emosi Aplikasi Dalam Kehidupan Pribadi Muslim*, (Pekanbaru: Suska Press, 2013)
- Agung Triharso, *Permainan Kreatif dan Edukatif Untuk Anak Usia Dini 30 Permainan Matematika dan Sains*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013)
- Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018)
- Asep Saepul Hamdi & Ebahrudin, *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014)
- Camila A. Farrington dkk, *Art Education And Social-Emotional Learning Outcomes Among K-12 Students (Developing A Theory Of Action*, 2020)
- Dewi Retno Suminar, *Psikologi Bermain : Bermain Dan Perkembangan Anak*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2019)
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2013)
- Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)
- Endah Mastuti, *Pengaruh Media Teman Sebaya Dan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Grop, 2016)
- Enis Niken, *Nilai-Nilai Karakter Yang Terkadang Dalam Permainan Anak Pada Festival Permainan Anak Se-DIY 2013* (jurnal UNY) Vol 13, No. 1 Tahun 2015
- Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Bandung: PT GGelora Pratama, 2015)
- Hani Widiatmoko, *Ketika Anakku Siap Menikah*, (Jakarta : Bidang Indonesia, 2014)
- Hasnida, *Analisa Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media, April 2015)
- Herdina Indrijati, *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenadamedia Gropup, 2016)

Hulwana Urbach, *Pengaruh Permaianan Tradisisonal Engklek Terhadap Perkembangan Sosial Pada Anak Usia Prasekolah 4-5 Tahun Di TK Banuwanawari 3 Samarinda*, Skripsi. Kalimantan Timur, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (2018)

Indanah, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah*, Vol 10, No 1 Tahun 2019

Iswinarti, *Permaiana Tradisional Prosedur Dan Analisis Manfaat Psikologis*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017)

Janice J. Beaty, *Observasi Perkembangan Anak sia Dini*, (Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri September, 2013)

Jaymes Pyne, *Suspended Attitudes: Exclusion and Emotional Disengagement from School*, *Sociology of Education* (American Sociological Associaation), Vol. 92 no. 1 Tahun 2018-2019

Kaaterina Dermata, " *My Bets Friends, The Books* " *Discussing with Preschoolers About Picture Book Characters' Social-Emotional Skills*, (University of social and Political Sciences, 2019)

Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016)

Luh Ayu Tirtayani, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007)

Maisitoh & Aisyah, *strategi Pembelajaran TK* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009)

M.Fadillah, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2017)

M. Arif K hoiruddin, *Perkembangan Anak Ditinjau dari Kemampuan Sosial Emosional*, (Tribakti), Vol. 29 no. 2 Tahun 2018

Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, Oktober 2015)

Mursid, *Perkembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)

Mulyani Novi, *Super Asyik Permaianan Tradisional Anak Indonesia*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013)

N. Gayathri & K. Meenakshi, *A Literature Review of Emotional Intelligence*, *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, vol. 2 Tahun 2013

Nicholas Dowdall dkk, *The Benefits Of Early Book Sharing (BEBS) fo child cognitive and socio-emotionak developments in south Africa* (University of Cape Town, study protocol for a randomized controlled trial, South Africa) Tahun 2017

Nurul Hidayah, *Pengaruh Pemberian Perrmainan Dakon Geometri Terhadap Kecerdasan Logis Matematika Anak Usia Dini Kelompok A Di RA Raden Fatah Podorejo*, Skripsi. Tulung Agung, IAIN Tulung Agung (2018)

Nusa Putra & Ninim Dwilestari, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)

Patricia H. Miller, *Theories of Developmental Psychology*, (Catherine Woods)

Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, (Equilibrian, Vol 5, No.9 Januari-Juni 2019: 1-8)

Peter K. Smith & Craig H. Hart, *Blackwell Handbook Of Childhood Spcial Development*, (by : Blackwell Publishers, 2002),

Riana Mahar, *Emosional Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana, Juni 2011)

Randall Collins, *Interaction Rital Chains*, (Princeton University, Princeton Studies in Cultral Sociology), vol 62 Tahun 2005

Ria Putriana Dewi, *Pengaruh Metode Dakon Terhadap Perkembangan Anak Di Taman Kanak-Kanak Nurul Aulia Syam Kota Pekanbaru*, Skripsi. Pekanbaru, UIN Suska Riau (2019)

Suryadi, *Teori Perkembangan Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Rosdakarya, Januari 2014)

Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015),

Tri Endang Jatmikowati & Wahyu Dyah Lakmi Wardhani, *Optimizing The Language Ability and Socio-Emotional Ability of Children Aged 3-4 Years Through The Dur Salindur Game*, (Muhammadiyah University of Jember, Jurnal Indria), Vol 06, no 01, Tahun 2019

Tresna Dewi, *Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini*, JGA, (*Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Hamzanwadi*), Vol 4, No 01, Tahun 2020

UU NO. 20 Tahun 2003, *Tentang System Pendidikan Nasional*

Vina Herviani & Angky Febriansyah, *“Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Enterpreneur Academy Indonesia*. (Bandung, Jurnal Riset Akuntansi) Vol VIII, NO 2, Tahun 2016),

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU KELOMPOK A PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN DAKON DI TK MADINATUL ILMU AL-AMIEN 2021

Hari/Tanggal :

Responden :

Tempat :

1. Bagaimana kondisi pengembangan sosial emosional pada anak di kelompok A2 TK Madinatul Ilmi Al-Amien?
2. Apakah media dakon terkait pengembangan sosial emosional anak pada usia 4-5 tahun diterapkan oleh guru kelompok A2 dalam kegiatan permainan dakon sehari-hari dalam mengembangkan perkembangan sosial emosional anak terhadap teman sebayanya saat bermain dakon?
3. Bagaimana permainan dakon pada pengembangan sosial emosional anak pada usia 4-5 tahun di TK Madinatul Ilmi Al-Amien?
4. Peran seperti apa yang guru lakukan saat anak melakukan permainan dakon untuk mengembangkan sosial emosional pada anak usia 4-5 tahun di kelompok A2 di TK Madinatul Ilmi Al-Amien?
5. Bagaimana penerapan guru kepada anak dalam permainan dakon sebagai pembiasaan sehari-hari untuk mengembangkan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di kelompok A2?
6. Apakah penggunaan media dakon dapat meningkatkan sosial emosional terhadap teman sebayanya dengan usia anak 4-5 tahun di TK Madinatul Ilmi Al-Amien?

LAMPIRAN 2

PEDOMAN OBSERVASI TENTANG PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN DAKON DI TK MADINATUL ILMU AL-AMIEN 2021

No	Pengembangan Sosial Emosional Melalui Permainan Dakon	Indikator	Ops	
			YA	TIDAK
1	Pengembangan Sosial Emosional dalam sikap Tolong Menolong	Guru memandu kegiatan permainan dakon seperti : menawarkan diri untuk menyediakan dakon, anak membantu guru untuk mengambil dakon, anak membantu menyiapkan biji- biji dakon di tiap lubang kecil.		
2	Pengembangan Sosial Emosional dalam sikap tanggung jawab	Guru selalu mengingatkan untuk bertanggung jawab setelah bermain kepada anak seperti : membereskan permainan setelah bermain dan meletakkan kembali		

		ketempat semula.		
3	Pengembangan Sosial Emosional dalam Kegiatan Gotong Royong	Guru mengajarkan anak untuk bersikap gotongroyong seperti , mencerminkan contoh sikap saling membantu pada saat bermain.		
4	Pengembangan Sosial Emosional dalam sikap Empati	Guru memberikan kegiatan yang dilakukan kepada anak untuk mencerminkan sikap empati terhadap orang- orang di sekitarnya seperti, mencoba menjatuhkan biji dakon secara sengaja dan melihat sikap anak yang ingin membantu.		

LAMPIRAN 3

**PEDOMAN OBSERVASI TENTANG PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL
ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN DAKON
DI TK MADINATUL ILMI AL-AMIEN 2021**

Nama Siswa :

Hari/Tanggal :

Tempat :

NO	Indikator	Penilaian			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Anak dapat membantu temannya saat bermain dakon				
2	Anak mengucapkan tolong saat meminta bantuan ketika bermain dakon				
3	Anak saling mengingatkan jika ada yang terlewat saat menjatuhkan bijidakon saat bermain dakon				
4	Anak dapat bertanggung jawab membereskan saat sesudah bermain Dakon				
5	Anak memiliki rasa empati saat kalah bermain dakon				
6	Anak dapat bertukar cerita saat bermain dakon				

keterangan :

BB : Belum Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

MB : Mulai Berkembang

BSB : Berkembang Sangat Baik

LAMPIRAN 4

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN GURU KEPALA SEKOLAH TENTANG PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN DAKON DI TK MADINATUL ILMI AL-AMIEN 2021

Hari/Tanggal : Senin,30 Agustus 2021

Responden : Adriana Sagita S. Pd

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Peneliti : Bagaimana kondisi perkembangan sosial emosional anak yang berusia 4-5 tahun pada saat melakukan kegiatan permainan dakon di kelompok A TK Madinatul Ilmi Al-Amien?

Kepala Sekolah : Alhamdulillah anak berkembang dengan baik, karena mayoritas anak di TK Madinatul Ilmi Al-Amien dapat bersosialisasi dengan mudah dan cepat.

Peneliti : Apakah permainan dakon terhadap pengembangan sosial emosional anak di terapkan oleh guru dalam kegiatan permainan dakon anak sehari-hari khususnya kepada kelas A?

Kepala sekolah : Belum kami terapkan, karena kami melihat permainan dakon pada saat modern ini jarang dimainkan oleh anak, memang telah ada niatan untuk di terapkan oleh guru-guru di sekolah karena banyak manfaat yang didapatkan secara kognitif halus sampai pengembangan sosial emosionalnya.

Peneliti : Bagaimana perencanaan dalam permainan dakon untuk meningkatkan pengembangan sosial emosional pada anak usia 4-5 tahun di TK Madinatul Ilmi Al-Amien?

Kepala Sekolah : Untuk perencanaan dalam perkembangan sosial emosional anak dengan menggunakan rutinitas pada program pada RPPH yang telah tercantum pada kegiatan anak usia 4-5 tahun di TK Madinatul Ilmi Al- Amien dengan bermain apa saja tidak hanya dakon.

- Peneliti : Bentuk seperti apa yang guru lakukan dalam memahami perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di kelompok A?
- Kepala sekolah : Kegiatan tolong menolong atau kegiatan yang tidak terduga yang dilakukan anak tanpa sadar. Karena pengembangan sosial emosional termasuk perkembangan yang tidak langsung tanpa kita sadari.
- Peneliti : Bagaimana cara guru menerapkan permainan dakon terhadap pengembangan sosial emosional anak dalam kegiatan permainan sehari-hari?
- Kepala Sekolah : Cara yang telah guru lakukan dalam permainan dakon terhadap pengembangan sosial emosional anak yang berusia 4-5 tahun diantaranya : guru memberikan contoh dan pemahaman kepada anak mengenai cara permainan dakon, dan guru akan melihat anak yang memahami cara permainan dakon apakah bisa mengajari temannya atau mengingatkan teman sebayanya jika terjadi kesalahan saat bermain.
- Peneliti : Apakah permainan dakon dapat meningkatkan pengembangan sosial emosional anak usia dini di kelompok A di TK Madinatul Ilmi Al-Amien?
- Kepala Sekolah : Ya, kemungkinan besar bermain dakon dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini 4-5 tahun terhadap teman sebaya dengan perkembangan sosial emosionalnya.

Semarang, 30 Agustus 2021

kepala Sekolah



Andriana Sagita S. Pd

Observasi

A handwritten signature in black ink, appearing to read "N. Nada", written over a horizontal line.

Nailun Nada

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN GURU KELOMPOK A2
TENTANG PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK MELALUI
PERMAINAN DAKON DI TK MADINATUL ILMU AL-AMAIEN 2020/2021**

Hari/Tanggal : Senin,30 Agustus 2021

Responden ; Naili Syarifah S.P

Tempat : Ruang Kelas A

Peneliti : Bagaimana kondisi pada pengembangan sosial emosional anak pada kelompok A di TK Madinatul Ilmi Al-Amien?

Guru Kelas : Pengembangan sosial emosional anak di kelompok A di usia 4-5 tahun berkembang secara baik, karena anak sejak awal sudah diajarkan peduli dan peka terhadap sekitar.

Peneliti : Apakah permainan dakon diterapkan pada anak usia 4-5 tahun atau kelompok A dengan teman sebayanya di TK Madinatul Ilmi Al-Amien?

Guru Kelas : Belum begitu kami terapkan, karena guru tidak selalu memberikan dakon untuk mengerti perkembangan sosial emosional anak terhadap teman sebayanya pada usia 4-5 tahun. Guru biasa untuk memberikan contoh-contoh sikap dan perlakuan sehari-hari untuk mengetahui pengembangan sosial emosional anak.

Peneliti : Apakah permainan dakon termasuk cara yang efektif untuk mengetahui pengembangan sosial emosional anak pada kelompok A yang berusia 4-5 tahun di TK Madinatul Ilmi Al-Amien?

Guru Kelas : Ya, karena permainan dakon pada anak usia dini sangat diminati meskipun akan butuh waktu untuk mengajari anak memahami permainan tradisional tersebut, dan permainan dakon anak tidak hanya terlihat perkembangan sosial emosionalnya anak juga belajar untuk mengenal permainan tradisional, melatih fisik

motorik halus, mengajarkan matematika dan banyak hal lainnya. Untuk itu permainan dakon juga memberikan pengembangan sosial emosional yang cukup terlihat bagi anak usia 4-5 tahun di kelompok A TK Madinatul Ilmi Al-Amien.

Peneliti : Bagaimana perencanaan permainan dakon yang dapat meningkatkan pengembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di TK Madinatul Ilmi Al-Amien?

Guru Kelas : Bentuk permainan dakon yang guru berikan yaitu diantaranya kegiatan yang dilakukan anak setelah selesai pemberian materi, yang sesuai kurikulum berlangsung. Setelah mengerjakan tema yang di berikan guru, merka bermain dakon yang telah di sediakan sekolah. Dalam hal ini membuat anak berkembang secara sosial emosionalnya baik dengan teman sebayanya yang sesama jenis maupun yang lawan jenis.

Peneliti : Bagaimana cara guru menerapkan permainan dakon terhadap anak usia dini pada pengembangan sosial emosional dengan teman sebayanya?

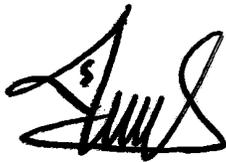
Guru Kelas : Cara yang sudah di lakukan yaitu diawali dari guru. Dengan menjelaskan cara bermain dan ketentuan saat bermain dakon, disinin guru memberi contoh kepada anak-anak supaya sebelum bermain anak memahami dan lebih mudah untuk meniru juga menerapkan bermain dakon bersama teman sebayanya. Penerapan bermain dakon pada perkembangan sosial emosional anak 4-5 tahun terhadap teman sebaya memberikan contoh seperti, mengajarkan anak untuk bersikap tolong-menolong pada saat memulai maupun membereskan dakon, mengajarkan anak untuk tidak egois jika ada yang kalah maupun menang saat bermain dan mengajarkan anak bersikap legowo atau menerima. Dengan hal ini anak dapat terbiasabersikap sosial dan melatih emosionalnya.

Peneliti : Bagaimana pengembangan sosial emosional anak melalui permainan dakon?

Guru Kelas : Anak pada saat bermain dakon dapat terlihat bagaimana pengembangannya anak dapat bersosial dengan baik dan memahami teman sebayanya pada saat melakukan permainan dakon. Dengan itu dapat terlihat bagaimana pengembangan sosial emosional pada masing-masing anak pada saat bermain dakon. Anak juga dapat terlihat secara jelas dan mudah sikap empatinya, kepekaannya, saling memberikan pengetahuannya dalam bermain dakon jika temannya belum memahami permainan dakon tersebut.

Semarang, 30 Agustus 2021

Guru Kelas



Naili Syarifah S. Pd

Observasi



Nailun Nada

Mengetahui



TAMAN KANAK-KANAK
MADINATUL ILMI
AL AMIEN
SEMARANG

Andriana Sagita S.

LAMPIRAN 5

**HASIL OBSERVASI MENGENAI PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL
ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN DAKON DI
TK MADINATUL ILMI AL-AMIEN 2021**

No	Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Permainan Dakon	Indikator	Option	
			Baik	Tidak
1	Kegiatan Permainan Dakon Hari Pertama	Guru memandu kegiatan belajar mengajar seperti biasa, dan menyisipkan waktu bermain sambil belajar setelah pemberian materi secara kurikulum dengan bermain dakon bersama muridnya anak perempuan dan teman sebayanya anak perempuan. Dalam hal ini anak bermain dakon bersama teman sejenisnya perempuan dan perempuan dengan perkembangan sosial emosional seperti : saling bertukar cerita, bekerja sama,	✓	

		saling membantu dan empati satu sama lain tidak ada keinginan terbesar untuk menang atau kalah dalam bermain satu sama lain.		
2	Kegiatan Bermain Dakon Hari Kedua	Guru selalu mencerminkan kegiatan yang baik kepada anak kelompok A dengan contoh menyelipkan waktu bermain dakon bersama anak laki-laki dan teman sebayanya anak perempuan dan guru juga memerhatikan perkembangan sosial emosional anak-anak tersebut seperti : saat anak laki-laki bermain dakon bersama anak perempuan bermain dengan baik, bertukar cerita dengan baik, mengingatkan temannya jika terjadi kesalahan saat bermain dengan sikap dan kalimat yang sopan, dan menunjukkan perbuatan yang benar dengan sikap yang semestinya jika bermain dengan lawan jenis.	✓	

3	Kegiatan Bermain Dakon Hari Ketiga	Guru memberikan kegiatan dengan mencerminkan sikap sosial emosional dalam bermain dakon seperti laki-laki dengan laki-laki : sopan dalam bertutur kata atau bertukar cerita, saling legowo dan menerima jika terjadinya kekalahan saat bermain, mengajarkan rasa peduli dan empati, juga mengajarkan untuk bertanggung jawab jika	✓	
		sehabis bermain dakon. Hal ini dilakukan guru karena anak laki-laki biasanya kurang peka terhadap apa yang mereka lakukan juga sekitarnya pada saat bermain dan sehabis bermain.		

LAMPIRAN 6

HASIL OBSERVASI PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN DAKON DI TK MADINATL ILMI AL-AMIEN TAHUN 2020/2021

Nama Siswa : Raden Daniswara P.

Hari/Tanggal : Senin, 23 Agustus 2021

Tempat : Rumah Raden

NO	Indikator	Penilaian			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak dapat bekerja sama dengan temannya saat memulai permainan Dakon				✓
2.	Anak mengucapkan kata tolong saat meminta bantuan mengambil permainan dakon		✓		
3.	Anak saling mengingatkan jika ada yang terlewat saat menjatuhkan biji dakon saat bermain dakon			✓	
4.	Anak dapat bertanggung jawab membereskan saat selesai melakukan permainan dakon			✓	
5.	Anak memiliki rasa empati saat Kalah melsakukan permainan dakon				✓
6.	Anak dapat bertukar cerita saat Melakukan permainan dakon		✓		

Semarang, 23 Agustus 2021



Nailun Nada

**HASIL OBSERVASI HASIL OBSERVASI PENGEMBANGAN SOSIAL
EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN DAKON DI TK
MADINATL ILMU AL-AMIEN TAHUN 2020/2021**

Nama Siswa : Rajendra Davin Al Farizqi

Hari/Tanggal : Senin, 23 Agustus 2021

Tempat : Rumah Raden

NO	Indikator	Penilaian			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak dapat bekerja sama dengan temannya saat memulai permainan Dakon				✓
2.	Anak mengucapkan kata tolong saat meminta bantuan mengambil permainan dakon		✓		
3.	Anak saling mengingatkan jika ada yang terlewat saat menjatuhkan biji dakon saat bermain dakon			✓	
4.	Anak dapat bertanggung jawab membereskan saat selesai melakukan permainan dakon			✓	
5.	Anak memiliki rasa empati saat Kalah melakukan permainan dakon				✓
6.	Anak dapat bertukar cerita saat Melakukan permainan dakon		✓		

Semarang, 23 Agustus 2021



Nailun Nada

**HASIL OBSERVASI PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA
DINI MELALUI PERMAINAN DAKON DI TK MADINATL ILMI AL-AMIEN
TAHUN 2020/2021**

Nama Siswa : Azka Yuangga Putra R.

Hari/Tanggal : Selasa, 24 Agustus 2021

Tempat : Rumah Nenek Azka

NO	Indikator	Penilaian			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak dapat bekerja sama dengan temannya saat memulai permainan Dakon				✓
2.	Anak mengucapkan kata tolong saat meminta bantuan mengambil permainan dakon		✓		
3.	Anak saling mengingatkan jika ada yang terlewat saat menjatuhkan biji dakon saat bermain dakon			✓	
4.	Anak dapat bertanggung jawab membereskan saat selesai melakukan permainan dakon			✓	
5.	Anak memiliki rasa empati saat Kalah melakukan permainan dakon				✓
6.	Anak dapat bertukar cerita saat Melakukan permainan dakon		✓		

Semarang, 24 Agustus 2021



Nailun Nada

**HASIL OBSERVASI PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL
ANAK USIA DINI MELALUI PERMAIANAN DAKONDI TK
MADINATUL ILMI AL-AMIEN 2020/2021**

Nama Siswa: : Aqeela Salsabila
 Hari/Tanggal : selasa, 24 Agustus 2021
 Tempat : Rumah Nenek Azka

NO	Indikator	Penilaian			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak dapat bekerja sama dengan temannya saat memulai permainan Dakon				✓
2.	Anak mengucapkan kata tolong saat meminta bantuan mengambil permainan dakon		✓		
3.	Anak saling mengingatkan jika ada yang terlewat saat menjatuhkan biji dakon saat bermain dakon			✓	
4.	Anak dapat bertanggung jawab membereskan saat selesai melakukan permainan dakon			✓	
5.	Anak memiliki rasa empati saat Kalah melaksanakan permainan dakon				✓
6.	Anak dapat bertukar cerita saat Melakukan permainan dakon		✓		

Semarang, 23 Agustus 2021



Nailun Nada

**HASIL OBSERVASI PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL
ANAK USIA DINI MELALUI PERMAIANAN DAKON DI TK
MADINATUL ILMU AL-AMIEN 2020/2021**

Nama Siswa : Deandra Putri Ardani
 Hari/Tanggal : Kamis, 26 Agustus 2021
 Tempat : Rumah Risma

NO	Indikator	Penilaian			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak dapat bekerja sama dengan temannya saat memulai permainan Dakon				✓
2.	Anak mengucapkan kata tolong saat meminta bantuan mengambil permainan dakon		✓		
3.	Anak saling mengingatkan jika ada yang terlewat saat menjatuhkan biji dakon saat bermain dakon			✓	
4.	Anak dapat bertanggung jawab membereskan saat selesai melakukan permainan dakon			✓	
5.	Anak memiliki rasa empati saat Kalah melaksanakan permainan dakon				✓
6.	Anak dapat bertukar cerita saat Melakukan permainan dakon		✓		

Semarang, 26 Agustus 2021



Nailun Nada

**HASIL OBSERVASI PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL
ANAK USIA DINI MELALUI PERMAIANAN DAKON DI TK
MADINATUL ILMU AL-AMIEN 2020/2021**

Nama Siswa : Karisma Putri Arsa
 Hari/Tanggal : Kamis, 26 Agustus 2021
 Tempat : Rumah Risma

NO	Indikator	Penilaian			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak dapat bekerja sama dengan temannya saat memulai permainan Dakon				✓
2.	Anak mengucapkan kata tolong saat meminta bantuan mengambil permainan dakon		✓		
3.	Anak saling mengingatkan jika ada yang terlewat saat menjatuhkan biji dakon saat bermain dakon			✓	
4.	Anak dapat bertanggung jawab membereskan saat selesai melakukan permainan dakon			✓	
5.	Anak memiliki rasa empati saat Kalah melaksanakan permainan dakon				✓
6.	Anak dapat bertukar cerita saat Melakukan permainan dakon		✓		

Semarang, 26 Agustus 2021



Nailun Nada

LAMPIRAN 7

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MINGGUAN(RPPM) TK MADINATUL ILMI AL-AMIEN GRAHA MUKTITLOGOSARI SEMARANG TAHUN 2020/2021

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MINGGUAN (RPPM) BELAJAR DARI RUMAH (BDR) TK MADINATUL ILMI

Semester / Bulan /Minggu : 2/ Agustus / I

TAHUN Pelajaran 2020/2021

Tema : Diriku
Sub Tema : Tubuhku
Sub-sub tema : Anggota tubuh, kepala dan bagian di kepala, badan dan bagian di badan, kaki dan bagian kaki.
Kelompok : A2 (Usia 4-5 Tahun)

ASPEK PERKEMBANGAN	KD	MATERI	KEGIATAN
NAM	1.2	Menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan sebagai rasa syukur kepada Tuhan.	1.Yuk ucapkan Alhamdulillah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan anggota tubuh yang lengkap.
KOGNITIF	3.4-4.4	Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu mengenali bagian	2.Ayo, terbiasa untuk bangun pagi 3.Yuk mengenal anggota tubuh beserta

		tubuh yang harus dilindungi dan cara melindungi dari kekerasan, termasuk kekerasan seksual	kegunaannya dan yang harus dilindungi
SOSEM	2.6	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan	4. Yuk bertanya tentang anggota tubuh 5. Yuk, melakukan gerakan dengan memegang mana saja anggota tubuh yang di sebutkan
BAHASA	3.11-4.11	Bertanya dengan menggunakan lebih dari 2 kata tanya seperti apa, mengapa, bagaimana dan dimana.	6. Yuk, nyanyikan lagu "dua mata saya sambil mengikuti lagunya dan menunjuk anggota tubuh yang di nyanyikan.
FISIK MOTORIK	3.3-4.3	Melakukan berbagai kegiatan motorik kasar dan halus yang seimbangan terkontrol dan lincah.	

SENI	3.15-4.15	Mengambilkan karya seni sederhana di depan anak atau orang lain.
------	-----------	--

Mengetahui

Kepala Sekolah



Andriana Sagita S. Pd

Guru Kelompok

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Naili Syarifah S. Pd'.

Naili Syarifah S. Pd

LAMPIRAN 8

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH) TK MADINATUL ILMI AL-AMIEN GRAHA MUKTI TLOGOSARI SEMARANG TAHUN 2021

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HASIAN (RPPH) TK MADINATUL ILMI AL-AMIEN TAHUN AJARAN 2020/2021

Semester / Minggu / Hari ke	: 1 /4 /1
Hari, Tanggal	: Senin, 23 Agustus 2021
Kelompok Usia	: 4-5 Tahun
Tema / Subtema / Sub Subtema	: Diri Sendiri / Anggota Tubuh / Bagian Tubuh Atas
Materi kegiatan	: - Ibadah sehari-hari - Akhlak mulia - Anggota tubuh - Cara Hidup Sehat - Mengenal benda-benda di sekitar - Bahasa reseptif - Karya daan aktifitas seni
Materi Pembiasaan	: - Bersyukur sebagai ciptaan Tuhan - Mengucapkan salam masuk dalam SOP penyambutan dab penjembutan - Doa sebelum belajar dan mengenal aturan masuk kedalam SOP pembukaan - Mencuci tangan masuk dalam SOP sebelum dan sesudah makan.
Alat dan bahan	: Gambar anggota tubuh
Tujuan	: - Anak melakukan ibadah sehari-hari - Anak mampu melakukan ibadah sehari-hari - Mampu memiliki akhlak mulia

- Anak mampu mengenal anggota tubuh
- Anak mampu memiliki cara hidup sehat
- Anak mampu mengenal benda-benda di sekitar
- Anak mampu memahami bahasa reseptif
- Anak mampu melakukan aktifitas seni

A. KEGIATAN PEMBUKAAN

1. Berbaris
2. Jalan sehat di halaman
3. Berdiri jinjit efamet
4. Berdoa dan salam
5. Apersepsi tentang bagian tubuh

B. KEGIATAN INTI

1. Membentuk bagian tubuh yang ditunjuk
2. Membentu bagian jari tangan makai sepidol

C. ISTIRAHAT

1. Cuci tangan
2. Berdoa
3. Makan Siang
4. Bermain

D. KEGIATAN PENTUP

1. Bercakap-cakap menegenal kegiatan yang dilakukan hari ini
2. Menginformasikan kegiatan untuk besok
3. Berdoa dan pulang (penerapan SOP penutupan)

E. RENCANA PENILAIAN

Lampiran terpisah

Mengetahui

Kepala Sekolah

The image shows a purple circular official stamp for 'TAMAN KANAK-KANAK (TK) MADINATUL ILMI AL AMIEN SEMARANG'. The stamp features two cartoon children's faces. Overlaid on the stamp is a black ink signature.

Andriana Sagita S. Pd

Guru Kelompok

The image shows a black ink signature of Naili Syarifah S. Pd.

Naili Syarifah S. Pd

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJRAN HARIAN (RPPH)
TK MADINATUL ILMU AL-AMIEN GRAHA MUKTI TLOGOSARI
SEMARANG TAHUN 2020/2021**

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HASIAN (RPPH)
TK MADINATUL ILMU AL-AMIEN TAHUN AJARAN 2020/2021**

Semester / Minggu / Hari ke	: 1 / 4 / 2
Hari, Tanggal	: Senin, 24 Agustus 2021
Kelompok Usia	: 4-5 Tahun
Tema / Subtema / Sub Subtema Tubuh Bawah	: Diri Sendiri / Anggota Tubuh / Bagian
Materi kegiatan	: - Ibadah sehari-hari - Akhlak mulia - Anggota tubuh - Cara Hidup Sehat - Mengenal benda-benda di sekitar - Bahasa reseptif - Karya daan aktifitas seni
Materi Pembiasaan	: - Bersyukur sebagai ciptaan Tuhan - Mengucapkan salam masuk dalam SOP penyambutan dab penjembutan - Doa sebelum belajar dan mengenal aturan masuk kedalam SOP pembukaan - Mencuci tangan masuk dalam SOP sebelum dan sesudah makan.
Alat dan bahan	: Gambar anggota tubuh
Tujuan	: - Anak melakukan ibadah sehari-hari - Anak mampu melakukan ibadah sehari-hari - Mampu memiliki akhlak mulia - Anak mampu mengenal anggota tubuh

- Anak mampu memiliki cara hidup sehat
- Anak mampu mengenal benda-benda di sekitar
- Anak mampu memahami bahasa reseptif
- Anak mampu melakukan aktifitas seni

F. KEGIATAN PEMBUKAAN

1. Berbaris
2. Jalan sehat di halaman
3. Berdiri jinjit efamet
4. Berdoa dan salam
5. Apersepsi tentang bagian tubuh

G. KEGIATAN INTI :

1. Membentuk bagian tubuh yang ditunjuk
2. Membentu bagian jari tangan makai sepidol

H. ISTIRAHAT

1. Cuci tangan
2. Berdoa
3. Makan Siang
4. Bermain

I. KEGIATAN PENTUP

1. Bercakap-cakap menegenal kegiatan yang dilakukan hari ini
2. Menginformasikan kegiatan untuk besok
3. Berdoa dan pulang (penerapan SOP penutupan)

J. RENCANA PENILAIAN

Lampiran terpisah

Mengetahi

Kepala Sekolah



Andriana Sagita S. Pd

Guru Kelompok

Naili Syarifah S. Pd

LAMPIRAN 9

HASIL DEKUMENTASI FOTO PENELITIAN TK MADINATUL ILMIAL- AMIEN GRAHA MUKTI TLOGOSARI SEMARANG TAHUN 2020/2021

1. WAWACARA KEPALA SEKOLAH



2. WAWANCARA GURU KELAS TK A 1



3. SAAT ANAK BERMAIN DAKON



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Nailun Nada
2. Tempat & Tanggal Lahir : Serang, 23 Februari 1999
3. Alamat Rumah : Jl. Masjid Agung No.10 RT : 06 / RW : 01
Kec. Citangkil Kel. Citangkil Kota.
CilegonProv. Banten
4. No. HP : 089601372156
5. Email : nailunnada99@gmail.com

B. Riwayat pendidikan

Pendidikan Formal :

- a. TK An-Najah Citangkil (Lulus Tahun 2005)
- b. SD Negeri Warnasari 01 Cilegon (Lulus Tahun 2011)
- c. MTS Negeri 01 Cilegon (Lulus Tahun 2014)
- d. MA Negeri 01 Cilegon (Lulus Tahun 2017)
- e. UIN Walisongo Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
ProgramStudi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Semarang, 01 September 2021



Nailun Nada

NIM. 1703106003